

**PENANGGULANGAN KASUS PERUNDUNGAN
MELALUI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DI
SMP INSTITUT INDONESIA SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata S.1 dalam
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Aulia Berlia Novita

2003016036

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Berlia Novita

NIM : 2003016036

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Penanggulangan Kasus Perundungan Melalui Program Sekolah Ramah Anak di SMP Institut Indonesia Semarang”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 18 April 2025

Pembuat Pernyataan,

Aulia Berlia Novita

NIM: 2003016036

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://iitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : PENANGGULANGAN KASUS PERUNDUNGAN MELALUI
PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMP INSTITUT
INDONESIA SEMARANG

Penulis : Aulia Berlia Novita
NIM : 2003016036
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 29 April 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Prof. Dr. H. Musthofa, M.Ag.
NIP. 197104031996031002

Sekretaris Sidang,

Dwi Yunitasari, M.Si.
NIP. 198806192019032016

Penguji Utama I,

Dr. Ruswan, MA.
NIP. 196804241993031004



Penguji Utama II,

Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd.
NIP. 199003212023211019

Pembimbing I,

Dr. H. M. Saekan Muchith, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196906241999031002

Pembimbing II,

Atika Dyah Pervita, M.M.
NIP. 198905182019032021

NOTA DINAS

PEMBIMBING 1

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 16 Desember 2024

Hal : NOTA DINAS

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Penerapan Sekolah Ramah Anak Dalam Mengatasi Kasus *Bullying*
Peserta Didik Kelas VII di SMP Institut Indonesia Semarang
Nama : Aulia Bertia Novita
NIM : 2003016036
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,



Dr. H. M. Saekan Muchith, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690624 199903 1 002

NOTA DINAS

PEMBIMBING 2

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 17 April 2025

Hal : **NOTA DINAS**

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Penerapan Sekolah Ramah Anak Dalam Mengatasi Kasus *Bullying*.
Peserta Didik Kelas VII di SMP Institut Indonesia Semarang

Nama : Aulia Berlia Novita

NIM : 2003016036

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing II,



Atika Dyah Pervita, M.M.
NIP. 198905182019032021

ABSTRAK

Nama	Aulia Berlia Novita
NIM	2003016036
Judul	Penanggulangan Kasus Perundungan Melalui Program Sekolah Ramah Anak di SMP Institut Indonesia Semarang

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam upaya mengatasi kasus *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian mengeksplorasi penerapan kebijakan Sekolah Ramah Anak, strategi pencegahan dan penanganan *bullying*, serta langkah-langkah di sekolah. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara secara detail dengan beberapa informan utama yaitu kepala sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah, observasi lingkungan sekolah, serta analisis dokumen terkait. Hasil studi ini menunjukkan bahwa penerapan Sekolah Ramah Anak di SMP Institut Indonesia Semarang telah mengintegrasikan beberapa komponen utama, meliputi: (1) pengembangan kebijakan anti-*bullying* yang komprehensif, (2) pembentukan Tim Perlindungan Anak Sekolah, (3)

pelatihan guru dan staf tentang penanganan *bullying*, (4) program pendidikan karakter dan keterampilan sosial bagi siswa, serta (5) pelibatan aktif orang tua dan masyarakat. Penelitian mengidentifikasi adanya penurunan signifikan dalam kasus *bullying* serta peningkatan rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah setelah penerapan program tersebut.

Kata Kunci: Sekolah Ramah Anak, *bullying*, pencegahan *bullying*, perlindungan anak, pendidikan karakter, kebijakan anti-*bullying*.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin pada skripsi ini merujuk pada pedoman yang tercantum dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penulisan kata sandang [al-] yang menyimpang dilakukan secara sengaja, secara konsistensupaya sesuai teks Arabnya.

Konsonan Tunggal						Vokal	
ب	B/b	ش	Sy/sy	ل	L/l	ا	tanpa tanda
ت	T/t	ص	Ṣ/ṣ	م	M/m	...	A/a
ث	Ṣ/ṣ	ض	Ḍ/ḍ	ن	N/n	...	I/i
ج	J/j	ط	Ṭ/ṭ	و	W/w	...	U/u
ح	H/h	ظ	Z/z	ه	H/h	Mādd	
خ	KH/kh	ع awal	‘A/a	ء akhir	A’a’	بَا	Bā
د	D/d	ع akhir	A’a’	ء awal	A/a	بِي	Bī
ذ	Ẓ/ẓ	غ	G/g	ي	Y/y	بُو	Bū
ر	R/r	ف	F/f	Tasydīd		Yā’ nisbah	
ز	Z/z	ق	Q/q	أَبْ	abb	فَلَکِي	falakiy
س	S/s	ك	K/k	رَبْ	rabb	عَالَمِي	‘alamiy
‘Ain/Hamzah di Belakang		‘Ain/Hamzah di-waqf		الْ		Vokal Rangkap	
قَرَعَ	qara’a	الْفُرُوعُ	al-furū’	القَمَرُ	al-qamar	غَيْرِي	gairī
قَرَأَ	qara’a	الْقَضَاءُ	al-qaḍā’	الشَّمْسُ	al-syams	شَيْئُ	syai’un
Kata Majemuk dirangkai			Kata Majemuk dipisah			Ta’ Marbūṭah	
جَمَالُ الدِّينِ		Jamāluddīn	جَمَالُ الدِّينِ		Jamāl al-Dīn	سَاعَةٌ	sā’ah

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb,

Alhamdulillah segala puji saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT, hingga akhirnya pada kesempatan yang berbahagia ini penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa peneliti haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, di mana kita sebagai umatnya yang mengharapkan syafa'at beliau di dunia hingga akhirat kelak.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo dengan membuat karya ilmiah tugas akhir dalam bentuk skripsi. Maka dari itu, peneliti menyusun skripsi ini dengan judul “Penanggulangan Kasus Perundungan Melalui Program Sekolah Ramah Anak di SMP Institut Indonesia Semarang”

Selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai, penulis menerima banyak arahan dan masukan dari berbagai

pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta fasilitas yang sangat berharga selama penulis menempuh Pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr H. Fatah Syukur, M.Ag. yang senantiasa memberikan fasilitas dan arahan terbaik sehingga dapat terselenggaranya proses akademik dengan maksimal.
3. Kaprodi Pendidikan Agama Islam Ibu Fihris, M.Ag., dan Sekprodi Pendidikan Agama Islam Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. yang telah memberikan arahan, dukungan, dan motivasi selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
4. Dosen pembimbing Alm. Bapak Dr. Fakrurozi, M.Ag., Bapak Dr. H. M. Saekan Muchith, S.Ag., M.Pd., dan Ibu Atika Dyah Perwita, M.M. yang telah berkenan meluangkan waktu tenaga, dan

pikiran untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen, pegawai, dan staf TU FITK UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan sekaligus telah membantu semua kebutuhan penulis dalam hal akademik dan penelitian untuk penulis selama menempuh pendidikan.
6. Ibu Dra. Hermien Budiwismaningrum, M.Si. selaku Kepala Sekolah dan Bapak Ari Supratikno, S.Pd., M.Si. selaku Waka Kesiswaan yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Institut Indonesia Semarang yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti serta memberikan dukungan, motivasi, serta do'a di setiap prosesnya.
7. Ibu Dewi Nur Hayati selaku guru BK, Bapak Asmawi selaku guru PAI, Bapak Mughny El Afwa Astitisar, Bapak Bayu, dan segenap staf & karyawan SMP Institut Indonesia Semarang yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti serta memberikan dukungan, motivasi, serta do'a di setiap prosesnya.

8. Kedua orang tua tercinta Bapak Asmawi S.Ag., M.Si. dan Ibu Umi Nur Yuliyati yang selalu support baik dari segi moril maupun materil, mengirimkan do'a terbaik bagi putra putrinya, dan selalu memberikan motivasi untuk menjadi wanita yang kuat serta bermanfaat untuk sekitar.
9. Adikku M. Bintang Naufal yang selalu menghibur dan memberikan semangat dalam proses yang dilalui kakaknya.
10. Keluarga PAI A 2020 yang telah kebersamai penulis selama 8 semester dengan memiliki kepribadian masing-masing yang unik.
11. Keluarga KKN MIT ke-16 Kelompok 96, Keluarga UKM BITA UIN Walisongo Semarang, teman-teman kelompok dan PLP II.
12. Sahabat dan teman-temanku dalam berproses di bangku perkuliahan Risma Afifah, Nabeela H.S, Naja, Nandya, Oseolla Savana, Reineta, Himmatul Ulya, Hikmah Nurul Kamila yang selalu mensupport dan kebersamai setiap progres pengerjaan skripsi, serta pihak-pihak yang telah membantu secara langsung maupun yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Jazakumullah khoirul jaza'. Peneliti menyadari bahwasanya penyusunan skripsi masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, dengan kerendahan hati peneliti memohon kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sehingga dapat bermanfaat dalam perbaikan penulisan skripsi. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 April 2025

Penulis

Aulia Berlia Novita

NIM. 2003016036

MOTTO

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « المؤمن يألف ويؤلف ، ولا خير فيمن لا يألف، ولا يؤلف، وخير الناس » أنفعهم للناس

Diriwayatkan dari Jabir berkata Rasulullah SAW bersabda “orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seseorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia-manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” (H.R. Thabrani dan Daroquthmi)¹

¹ Hadis ini dihasankan oleh syekh Albani di dalam kitab at Targhib wa at Tarhib (2623)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS	iv
PEMBIMBING 1	iv
PEMBIMBING 2	v
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGATAR	ix
MOTTO	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian Teori	9
1. Sekolah Ramah Anak	9
2. <i>Bullying</i>	21
3. Nilai-nilai Pendidikan <i>Anti-Bullying</i> dalam Perspektif Islam	35
BAB III METODE PENELITIAN	68
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	68

B.	Tempat dan Waktu Penelitian	69
C.	Sumber Data	69
D.	Fokus Penelitian.....	69
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	70
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA		74
A.	Deskripsi Data.....	74
1.	Program Sekolah Ramah Anak di SMP Institut Indonesia Semarang.....	74
B.	Analisis dan Pembahasan.....	107
1.	Konsep dan pelaksanaan Sekolah Ramah Anak	107
2.	Identifikasi perilaku <i>bullying</i> di sekolah.....	116
3.	Analisis Pendidikan Anti <i>Bullying</i> dalam Perspektif Islam	119
BAB V PENUTUP		137
A.	Kesimpulan	137
B.	Saran	139
DAFTAR PUSTAKA		143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus-kasus *bullying* kerap terjadi di lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan pendidikan sekolah menengah pertama. Dalam pendidikan contoh kasus *bullying* seperti ejekan sesama teman, menggunakan kata-kata yang tidak baik di media seperti WA untuk menyakiti orang lain sehingga membuat korban merasa dirugikan. Oleh karena itu memerlukan upaya untuk mengatasinya dengan melalui program SRA (sekolah ramah anak) dengan tujuan dapat mengurangi kasus-kasus *bullying* di sekolah menengah pertama kurang (SMP)

Berdasarkan hasil observasi di SMP institut Indonesia Semarang peneliti menemukan beberapa tindakan kurang baik salah satu kasus *bullying* seperti etika sesama teman, penggunaan kata-kata yang tidak baik di medsos seperti WA untuk menyakiti orang lain sehingga membuat korban merasa dirugikan. Oleh karena itu memerlukan upaya untuk mengatasinya

dengan melalui program yang diterapkan di sekolah menengah pertama atas (SMP). Adapun program tersebut salah satunya adalah SRA (Sekolah Ramah anak) yang ada di SMP institut Indonesia Semarang.

Sekolah harus menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi anak-anak untuk melaksanakan pengajaran dan pembelajaran tanpa henti. Agar anak mampu berkreasi, bermain, berbagi kebahagiaan antara siswa satu dengan siswa lainnya sehingga terjadilah interaksi sosial dalam dirinya. Sayangnya, bila kita mencermati keadaan sebenarnya, pada kenyataannya masih ada beberapa sekolah yang gagal menciptakan suasana mendukung dan menyenangkan bagi siswanya, akibat iklim sekolah berkaitan terlihat kurang baik dan memang tindakan kekerasan sering terjadi terhadap siswa, terutama mereka yang melakukan pelanggaran.²

Adapun contoh tindakan melanggar aturan di sekolah misalnya *bullying*. *Bullying* (dikenal dengan istilah “penidasan/risak” dalam bahasa Indonesia adalah segala bentuk penganiayaan atau kekerasan

² Djamal. “*Fenomena Kekerasan Di Sekolah*”. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). hlm. 5

yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain dengan tujuan menyakiti dan itu melakukan secara terus-menerus.³ Tindakan ini merupakan salah satu akibat hubungan antar siswa dan kurangnya motivasi dari guru yang idealnya harus menyenangkan, saling melengkapi dan membuat interaksi saling menguntungkan yang justru dirugikan oleh kondisi sikap yang tidak terpuji.

Penelitian ini diharapkan dapat ikut mengambil bagian dari kontribusi dalam menangani kasus *bullying* dan dapat menutupi studi terdahulu serta dapat memberikan manfaat kepada guru, orang tua, teman, dan masyarakat. Serta dapat memberikan informasi terkait penanganan kasus *bullying*.

Relevansi penelitian dengan jurusan pendidikan agama Islam (PAI) yaitu agar dapat memberi manfaat kepada madrasah, guru, peserta; dan masyarakat bahwa sekolah ramah anak dalam mengatasi kasus *bullying* ini dapat diatasi dari pihak

³ Nunung Yuliani "*Fenomena Bullying di Sekolah*". Journal of Chemical Information and Modeling, no.1(2013). hlm. 1689-1699

sekolah dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Setelah menganalisis latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini dapat ditentukan

1. Bagaimana konsep dan pelaksanaan sekolah ramah anak menurut SMP Institut Indonesia Semarang?
2. Bagaimana langkah-langkah mendeteksi atau mengidentifikasi munculnya *bullying* pada peserta didik di SMP Institut Indonesia Semarang?
3. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam perspektif Islam pada Sekolah Ramah Anak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep dan implementasi Sekolah Ramah Anak di SMP Institut Indonesia Semarang, dengan menelaah bagaimana lembaga pendidikan tersebut mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang menjamin lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik. Penelitian ini juga ditujukan

untuk menganalisis mekanisme dan prosedur yang digunakan oleh pihak sekolah dalam mendeteksi serta mengidentifikasi gejala-gejala perilaku *bullying* pada peserta didik, mulai dari sistem pengawasan hingga metode pelaporan yang efektif. Selain itu, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan anti *bullying* yang berlandaskan pada ajaran Islam diintegrasikan dalam program Sekolah Ramah Anak, termasuk strategi pencegahan dan penanganan kasus *bullying* yang sejalan dengan perspektif Islam tentang penghargaan terhadap sesama, kasih sayang, dan penyelesaian konflik secara damai.

Sebuah penelitian harus menghasilkan manfaat yang berdampak signifikan bagi masyarakat dan menambah wawasan ilmiah. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk menghasilkan wawasan bagi kemajuan praktek pendidikan yang bebas kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman

akademis tentang pentingnya lingkungan pendidikan yang ramah anak dalam konteks pencegahan perilaku *bullying* di kalangan siswa SMP.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada orang tua mengenai praktik Sekolah Ramah Anak dan indikator kasus *bullying* yang perlu di waspadai pada anak usia SMP. Hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi orang tua dalam mendeteksi gejala-gejala *bullying* pada anak mereka serta cara berkomunikasi efektif dengan pihak sekolah untuk penanganan masalah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu orang tua dalam menanamkan nilai-nilai anti *bullying* dalam pengasuhan di lingkungan keluarga.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam mengembangkan program-program berbasis komunitas untuk mencegah dan mengatasi kasus *bullying*, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung implementasi Sekolah Ramah Anak di berbagai institusi pendidikan.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi SMP Institut Indonesia Semarang maupun sekolah lainnya dalam mengembangkan dan menyempurnakan program Sekolah Ramah Anak. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas strategi pencegahan dan penanganan *bullying* yang telah diterapkan, serta menjadi acuan untuk merumuskan kebijakan dan program yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini dapat membantu sekolah dalam mengoptimalkan peran guru, staf, dan seluruh komponen sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari intimidasi.

d. Bagi Akademik atau Mahasiswa

Bagi kalangan akademik dan mahasiswa, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan implementasi Sekolah Ramah Anak dan strategi penanganan *bullying*. Hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan mengenai efektivitas program anti *bullying* di sekolah, serta dapat menjadi bahan kajian dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan perlindungan anak. Bagi mahasiswa calon pendidik, penelitian ini dapat memberikan pemahaman praktis tentang pengelolaan kelas yang inklusif dan strategi pencegahan *bullying* yang dapat diterapkan dalam praktik mengajar di masa depan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Sekolah Ramah Anak

a. Pengertian Sekolah Ramah Anak

Istilah “sekolah” berasal dari kata latin *skhole*, *scola*, *scolae*, dan *schola* yang berarti “waktu luang”. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai gudang informasi yang kaya dan pusat organisasi, tetapi yang lebih penting, sebagai lingkungan tempat guru dan siswa bersama-sama terlibat dalam menghafal, mengamati lingkungan sekitar, dan mendokumentasikan berbagai peristiwa.⁴ Akibatnya, sekolah dapat dilihat sebagai lembaga tempat siswa memperoleh pengetahuan formal. Selain itu, sekolah berfungsi sebagai tempat berkumpul, rekreasi, dan pertukaran kegembiraan di antara siswa, yang memfasilitasi kontak.

⁴ Yusran Pera. “*Selamat Tinggal Sekolah*”. (Yogyakarta: .Media Pressindo, 2007). hlm. 21-22

Sekolah ramah anak harus memprioritaskan lingkungan yang aman, bersih, dan sehat yang memelihara dan beradab, memastikan perlindungan dan hak siswa terhadap kekerasan, isolasi, dan penganiayaan. Selain itu, mereka harus memfasilitasi keterlibatan siswa dalam mekanisme kesiapan, dukungan, pendidikan, pengawasan, dan pengajuan keluhan tentang pemenuhan hak dan jaminan pendidikan.⁵

Ngadiyo menegaskan bahwa sekolah ramah anak mempromosikan pendidikan antidiskriminasi, menerapkan PAIKEM, memprioritaskan kesejahteraan dan perlindungan anak, menjaga lingkungan yang kuat, dan mengumpulkan dukungan dari orang tua dan masyarakat.⁶ Lebih jauh lagi, Sekolah Ramah Anak tidak memaksakan, memaksa, atau mengintimidasi anak-anak, sehingga memberi mereka kebebasan untuk menghafal dan mengembangkan potensi mereka dengan

⁵ Uray Iskandair. .*“Pengertian Dan Standar Sekolah Sehat Aman, Ramah Anak, Dan Menyenangkan”*, 2015.

⁶ Ngadiyo. 2013. .*“Homeschooling, Melejitkan Potensi Anak”*. Majalah Embun, Edisi 49- V-Rajab 1434. Mei 2013. hlm. 18

gembira dan antusias. Paradigma pendidikan yang berpusat pada anak menumbuhkan persepsi positif di antara siswa, karena para pendidik mengenali dan memelihara potensi yang beragam dari setiap anak, yang memberi mereka otonomi untuk memilih kegiatan dan bermain berdasarkan minat mereka.⁷

Sekolah ramah anak menumbuhkan lingkungan di mana anak-anak merasa bersemangat, bergairah, dan gembira untuk terlibat dalam pembelajaran di kelas, daripada mengalami tekanan dan menganggap sekolah sebagai sesuatu yang mengintimidasi. Dengan demikian, individu dapat memperoleh pengetahuan yang berguna dan terlibat dalam pembelajaran dalam lingkungan yang aman dan kondusif.

Oleh karena itu, para ahli menentukan bahwa sekolah ramah anak adalah sekolah yang melindungi hak-hak anak dalam lingkungan pendidikan. Hak-hak anak

⁷ Agus Yulianto. .*“Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta”*. Jurnal_Ilmiah, (Vol. 1, No. 2, tahun 2016). hlm. 144

mencakup hak atas pendidikan, hak atas kenyamanan dan keamanan, dan hak untuk mengekspresikan diri.

b. Konsep dan Pelaksanaan SRA

Sekolah Ramah Anak merupakan program yang bertujuan untuk mewujudkan lingkungan sosial yang aman, higienis, sehat, asri, dan alami yang menjamin terpeliharanya hak-hak anak dan melindungi mereka dari kekerasan, diskriminasi, dan berbagai bentuk pelecehan selama mereka berada di lembaga pendidikan. Program ini juga mendukung kesejahteraan anak, khususnya dalam bidang perencanaan, perumusan kebijakan, pendidikan, dan pengawasan. Sebagaimana yang dijelaskan SMP Institut Indonesia Semarang memperkenalkan cara untuk memberikan pendidikan kepada siswa, khususnya melalui segmen masalah siswa. Bagian masalah siswa menunjuk instruktur untuk mengawasi siswa yang datang terlambat ke sekolah pada pagi hari. Dalam hal ini, baik guru jaga maupun guru mata pelajaran berkontribusi terhadap

terjadinya keterlambatan siswa. Jika siswa datang terlambat ke sekolah, mereka akan dikeluarkan dengan cara membaca surat singkat atau menyanyikan lagu kebangsaan. Jika mereka terlambat lebih dari tiga kali, wali siswa akan dipanggil untuk berunding dengan pengawas kursus dan menjelaskan alasan keterlambatan siswa.

Dalam menegakkan kedisiplinan siswa, sangat penting untuk memberikan teguran atau hukuman kepada siswa yang melanggar atau mengabaikan peraturan yang telah ditetapkan. Sanksi yang dijatuhkan kepada siswa haruslah menguntungkan dan tidak memberatkan. Penghargaan atau ganjaran bagi siswa yang patuh di SMP Institut Indonesia Semarang dapat berupa pujian atau hadiah yang diberikan saat acara perpisahan sekolah. Diyakini bahwa siswa yang disiplin dapat mempertahankan kedisiplinannya, sedangkan siswa yang tidak disiplin dapat terinspirasi untuk menerapkan kedisiplinan. Pendekatan lainnya adalah metode menumbuhkan karakter

sopan santun. Strategi menumbuhkan watak sopan santun. Kesopanan mencerminkan watak individu terhadap persepsi, emosi, dan berbagai keadaan. Kesopanan mencakup menunjukkan kebaikan, rasa hormat, sikap yang menyenangkan, dan kepatuhan terhadap norma yang ditetapkan. Kesopanan yang patut dicontoh merupakan identitas pribadi yang terpuji dan mendapatkan rasa hormat universal. (Lickona, 2013) menegaskan bahwa dalam budaya Jawa, kesopanan dicirikan oleh perilaku yang disengaja terhadap individu yang lebih berpengalaman, penggunaan bahasa yang sopan, dan menghindari kesombongan.⁸ Hal ini sejalan dengan sifat-sifat Islam yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW. tentang sidiq, tabligh, amanah, dan fatonah.⁹

⁸ Lickona, T. (2013). *“Educating For Character: How Our Schools Can. Teach Respect and Responsibility”*. Jakarta: Bumi Aksara.

⁹ Nazrudin, N., Jolanda, T., &Ahmad, Z. (2020). *“Jurnal Internasional: Student Mental Health Character in Covid.19 Situation. International Journal of Pharmaceutical Research, 12(4).”* hlm 3574-3553.

Penelitian yang menggunakan metodologi observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa tujuan kesantunan adalah agar siswa menggunakan bahasa yang santun saat berbicara dengan orang yang lebih berpengalaman, menahan diri untuk tidak meninggikan suara agar tidak mengganggu orang lain, membungkuk saat berinteraksi dengan guru atau melewati orang yang lebih tua untuk menunjukkan rasa hormat, dan menumbuhkan karakter positif di samping moral dan etika yang terpuji.

c. Pendidikan Ramah Anak Prespektif Pendidikan Agama Islam

Program sekolah ramah anak, sebagai lembaga pendidikan formal, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, khususnya dengan mengakui anak-anak sebagai peserta aktif yang membutuhkan motivasi dalam perjalanan belajar mereka untuk menumbuhkan kekuatan spiritual, karakter positif, kecerdasan, dan kemampuan pendidikan, dengan tujuan mencapai hasil yang optimal.

Pendidikan agama pada dasarnya memerlukan upaya pendidik untuk memberikan bimbingan, arahan, dan pemberdayaan kepada siswa, memfasilitasi pemahaman dan penerapan ajaran agama mereka. Hal ini dapat dilakukan untuk memudahkan pemahaman dan penerapan ajaran agama. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan pribadi yang berakhlak mulia, berakhlak mulia, dan berdampak positif bagi diri sendiri dan masyarakat, dengan menanamkan ajaran akhlakul karimah dan pemahaman materi yang selaras dengan Pendidikan Agama Islam.¹⁰ Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan jiwa keimanan, ketakwaan, keyakinan, pengabdian, akhlak mulia, kesejahteraan jasmani, kemandirian, kreativitas, kebijaksanaan, tanggung jawab, dan wawasan.

¹⁰ N. Nursa'adah, "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*..." 9 (1) (2021). hlm. 63

Sehubungan dengan sekolah ramah anak dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tujuan pendidikan harus mengutamakan;¹¹ Pertama, menumbuhkan akidah yang tulus yang selaras dengan peningkatan ilmu pengetahuan, pelaksanaan amal saleh, dan pembinaan perilaku positif yang mencerminkan ketakwaan kepada Allah SWT; Kedua, menumbuhkan jiwa ketakwaan dan akhlak mulia peserta didik, tidak hanya pandai menuntut ilmu tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai ketuhanan dan kemasyarakatan dalam pergaulan dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan Islam pada dasarnya didedikasikan untuk membina siswa yang cakap secara intelektual, yang mengharuskan adanya hakikat seorang guru yang melekat pada diri pendidik. Pendidikan berbeda dengan pengajaran; namun, pengajaran yang bersifat instruksional

¹¹ E. Sulistyowati, “*Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar dengan pendekatan Tematik*”. Jurnal Al-Bidayah, 4 (1) (2021) hlm. 63-76.

menumbuhkan sikap dan perilaku yang berbudi luhur yang selaras dengan kepribadian siswa di masa depan.

Ajaran Islam harus mendukung penerapan Sekolah Ramah Anak dengan mengubah perspektif disiplin secara mendasar untuk menekankan pendidikan daripada hukuman fisik. Sikap dan perilaku guru yang informatif akan menumbuhkan siswa menjadi individu yang bermartabat sepanjang hidup mereka.

Hal ini dipandang sebagai ciri khas sekolah lingkungan anak, di mana semangat guru senantiasa terlibat dalam membimbing, mengoordinasikan, dan memelihara siswa untuk memfasilitasi perkembangan fisik dan intelektual mereka.¹² Kedua, pendidikan Islam humanis menegaskan bahwa Islam adalah agama yang aman dan damai, tidak mendukung kekerasan, dan berlaku untuk semua individu. Menerapkan teknik dialog dalam pendidikan Islam Humanis akan

¹² N.S. Pradana, “_Analisis Hubungan Jumlah Rombongan Belajar dan Jumlah Peserta Didik Per Rombongan Belajar Dengan Mutu Lulusan”, (Vol. 1999, Issue December). hlm. 45

memungkinkan siswa untuk mempraktikkan keyakinan mereka sambil berkomitmen untuk menghormati praktisi agama yang berbeda;¹³ Ketiga, hal itu akan mendorong penanaman sikap inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam harus menumbuhkan penghargaan pada anak-anak untuk semua keragaman yang ada, khususnya yang berkaitan dengan agama. Rasa solidaritas di antara para penganut agama, ideologi, dan ide lain akan menumbuhkan pemahaman untuk menghargai dan menjunjung tinggi keberagaman yang ada di masyarakat kita.¹⁴

Meningkatnya pemberitaan di media, baik daring maupun televisi, mengenai kasus perundungan di lingkungan sekolah menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Peristiwa perundungan yang berujung pada trauma bahkan kematian menjadi momok yang

¹³ K. Ardy, Solihin, I., Ruswandi, U., Erihadiana, M., & Buana, "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung", Ciencias, Jurnal Pengembangan Pendidikan, 3(2) (2021). hlm. 82-92

¹⁴ R. Hidayat, "Moderasi Beragama: Arah Baru Pendidikan Agama Islam (PAI)", Jurnal Pendidikan Islam, 6(2) (2021), hlm.135.

menakutkan, terutama bagi para orang tua yang mempercayakan pendidikan anaknya di sekolah. Kini, sekolah tidak lagi sepenuhnya dianggap sebagai tempat yang aman bagi siswa untuk menuntut ilmu, akibat maraknya kasus perundungan. Padahal, sekolah seharusnya menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi siswa dalam mengikuti proses belajar serta mengembangkan berbagai potensi diri. Lebih dari itu, sekolah juga diharapkan menjadi sarana bagi siswa untuk belajar bersosialisasi, baik melalui interaksi di dalam kelas maupun di luar kegiatan belajar formal.

Dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi para siswa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengambil langkah dengan merevisi Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 menjadi Permendikbud Nomor 46 Tahun 2023. Regulasi terbaru ini mengatur secara menyeluruh mengenai upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan

(<https://peraturan.bpk.go.id/Details/285721/permendikbudriset-no-46-tahun-2023>). Peran guru juga sangat krusial dalam mencegah terjadinya perundungan di sekolah, salah satunya melalui implementasi program Sekolah Ramah Anak.

2. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari kata *Bully*, yang berarti mencelakai orang lain, yang mengakibatkan kekacauan psikologis bagi korban, baik secara fisik, psikologis, atau keduanya. *Bullying* ditandai dengan perilaku verbal dan fisik yang ditujukan untuk menyakiti orang yang lebih lemah atau rentan.¹⁵

Ken Rigby berpendapat bahwa *bullying* adalah kecenderungan untuk menyakiti.¹⁶ Aspirasi ini diungkapkan melalui tindakan dan

¹⁵ John W. Santrock. "*Perkembangan Anak*", (Jakarta: Penerbit Erlangga: 2007), Ed. 7. hlm. 213

¹⁶Rigby K. *Bullying in Schools and the Mental Health of Children. Australian Journal of Guidance and Counselling*. 2005;15(2):195-208. doi:10.1375/ajgc.15.2.195

memungkinkan seseorang untuk bertahan. Praktik ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang pragmatis, terjadi berulang kali, dan dilakukan dengan antusias. Penindasan adalah manifestasi perilaku agresif yang ditandai dengan intimidasi mental atau fisik terhadap orang atau kelompok yang lebih lemah atau kurang kontrol, yang dilakukan oleh orang atau kelompok.¹⁷ Akibatnya, dengan penyakit fisik, pasien sering mengalami masalah psikologis. Perilaku yang mengganggu secara psikologis di sekolah, termasuk mengejek, mengumpat, dan menghina, marak terjadi dan akhir-akhir ini meningkat karena platform media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Twitter, dan Instagram. *Bullying* juga dapat didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk menimbulkan rasa takut atau intimidasi pada individu lain, yang mengakibatkan perasaan takut, terancam, atau tidak bahagia pada

¹⁷ Ela Zein Zakiyah, dkk. “*Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*” Jurnal Penelitian.&PPM, (Vol 4, No;2, Tahun 2017). hlm. 325

korban.¹⁸

Bullying dicirikan sebagai perilaku antisosial yang mengeksploitasi posisi otoritas atas korban yang rentan, baik secara individu maupun kolektif, dan biasanya terjadi berulang kali. *Bullying* melanggar standar sosial dan dapat menimbulkan hukuman hukum, sehingga diklasifikasikan sebagai bentuk kenakalan remaja.¹⁹

Frasa tersebut menunjukkan bahwa *bullying* adalah perilaku menyimpang yang dilakukan dengan tujuan untuk mengintimidasi, meneror, atau membuat korban tertekan, yang dilakukan oleh individu yang lebih kuat terhadap individu yang lebih lemah.

b. Ciri-ciri Pelaku *Bullying*

Perundungan tidak hanya dilakukan oleh anak-anak yang besar dan kuat, tetapi juga oleh

¹⁸ Fitriani Saifullah. “_Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying pada Siswa-Siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda)”. e-Journal Psikologi, 2016. hlm. 204

¹⁹ Niisa Adila “_Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama_”. Jurnal Kriminologi Vol.5 no.1, 2009. hlm.57

anak-anak kecil atau sedang yang memiliki kelebihan psikologis yang signifikan dibandingkan teman sebayanya. Motivasi utama untuk terlibat dalam perilaku *bullying* adalah kepuasan yang diperoleh dari menunjukkan dominasi terhadap teman sebaya.²⁰

Korban mungkin juga enggan melaporkan kejadian yang mereka alami. (Andi Halimah) mengamati bahwa anak-anak yang menjadi korban *bullying* mengalami tekanan psikologis dan sering menggambarkan ketidaknyamanan di beberapa bagian, termasuk kepala, lutut, kaki, atau bahu.²¹ Ciri-ciri individu yang terlibat dalam *bullying* dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Mereka berinteraksi secara kolektif dan menyusun dinamika sosial siswa di kelas.
- 2) Mengambil peran tertentu baik di sekolah maupun di luar sekolah.

²⁰ Yayasan Semi Jiwa Amini (Sejiwa). "*Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak.)*". (Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI, 2018). hlm. 16

²¹ Andi Halimah. "*Persepsi pada Byhstander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP.*". hlm. 131

- 3) Mereka umumnya disukai di sekolah.
- 4) Perilaku mereka biasanya terlihat; mereka sering berjalan mendahului orang lain, dengan sengaja bertabrakan dengan orang lain, berbicara kasar, dan mengintimidasi atau merendahkan orang lain.

Korban *bullying* sering kali menunjukkan ciri-ciri berikut:

- 1) Pemalu, pendiam, dan sendirian
- 2) Bodoh atau dungu
- 3) Tiba-tiba menarik diri atau diam
- 4) Sering bolos sekolah karena alasan yang tidak dapat dijelaskan
- 5) Menunjukkan perilaku aneh atau di luar karakternya (seperti menulis atau menjadi gelisah secara tidak rasional, dan lain-lain).²²

c. Faktor-faktor *Bullying*

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*, mulai dari karakter anak, keluarga, lingkungan sekitar, hingga sekolah.

²² Ponny Retro Astuti. "*Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*." hlm. 55

Faktor-faktor yang mempengaruhinya:

1) Faktor keluarga

- a) Orang tua yang kurang memberikan kasih sayang dan perhatian pada anaknya.
- b) Pendekatan *parenting* yang tidak sesuai dan terlalu bebas, membiarkan anak bertindak semaunya atau sebaliknya.
- c) Cara mendidik orang tua yang salah dan terlalu keras pada anak, hal tersebut akan membuat anak terbiasa dengan lingkungan yang mengancam.
- d) Orang tua yang kurang pengawasan terhadap keseharian anak.
- e) Dampak dari perbuatan antar saudara kandung di rumah.

2) Faktor pergaulan

- a) Bergaul dengan anak yang memiliki hobi melakukan *pem-bully-an* terhadap temannya.
- b) Anak-anak dari kalangan sosial atas yang

memiliki konflik satu sama lain mungkin melakukan perundungan sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan atau penerimaan dari kelompok sebayanya.

3) Faktor penyebab lainnya

- a) *Bullying* akan tumbuh secara signifikan di lembaga pendidikan jika sekolah mengabaikan perilaku tersebut.
- b) Banyak contoh tindakan *bullying* yang dapat ditemukan di berbagai jenis media, termasuk televisi, film, atau *video game*.
- c) Bagi remaja putri tertentu, *bullying* terkadang digunakan sebagai menghibur diri dan terkadang juga digunakan untuk menarik perhatian teman sebaya yang dianggap saingan.²³

d. Macam-macam *Bullying*

Kontak fisik, ejekan, hinaan, kata-kata makian, dan bentuk-bentuk agresi fisik dan verbal

²³ Andri Priyatna, “*Lets End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*”. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010). hlm. 6

lainnya umum terjadi dalam *bullying*. Namun sekarang, berkat teknologi, para penindas dapat secara tidak langsung menghubungi korbannya melalui Instagram, Facebook, Twitter, WhatsApp, dan situs media sosial lainnya. Penindasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk karena dampak yang ditimbulkan tidak separah penindasan fisik. Oleh karena itu, terdapat berbagai macam bentuk *bullying*, seperti:

- 1) Interaksi verbal langsung, seperti menyebut nama seseorang, mengancam, mempermalukan, merendahkan, melecehkan, mengintimidasi, mengolok-olok, dan menyebarkan rumor.
- 2) Perilaku non-verbal tidak langsung, yang biasanya disertai dengan intimidasi verbal atau fisik. Contoh perilaku seperti ini antara lain menjulurkan lidah, tatapan sinis, dan sikap merendahkan, mengancam, dan mengejek.
- 3) Perilaku non-verbal tidak langsung, seperti diam, mengarahkan pertemanan untuk saling menguatkan, sengaja mengucilkan atau

mengabaikan, atau menulis surat dengan alasan palsu.

- 4) Pelecehan seksual, yang juga dapat merujuk pada perilaku bermusuhan baik secara fisik maupun verbal.²⁴
- 5) *Cyberbullying* adalah tindakan menyakiti orang lain dengan sengaja melalui internet. Penindasan dapat menimbulkan dampak emosional dan psikologis yang mendalam pada remaja, sehingga hal ini menjadi perhatian serius.

e. Dampak *Bullying*

1) Dampak bagi korban

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh *National Youth Violence Resource Center* menunjukkan bahwa *bullying* dapat menimbulkan perasaan cemas dan takut pada remaja, berdampak pada konsentrasi belajar mereka di sekolah, dan

²⁴ Ela Zain Zakiyah, dkk. “*Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*”. Jurnal Penelitian & PPM. hlm. 325

mengakibatkan mereka bolos sekolah.²⁵

Bullying yang terjadi dalam jangka waktu lama akan berdampak pada karakter siswa, antara lain merasa dikucilkan, munculnya karakter menarik diri dari lingkungan sekitar, serta stress dan depresi atau merasa kewalahan dan tidak nyaman dengan orang lain. Akibat paling parah dari *bullying* adalah bunuh diri serta menarik diri dari lingkungan sekitar atau tetap mengasingkan diri karena kesedihan yang mendalam akibat penindasan yang terus-menerus mereka alami.

2) Dampak bagi pelaku

National Youth Violence Prevention Resource menunjukkan bahwa secara umum para pelaku ini memiliki rasa kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi, sering kali agresif dengan perilaku pro-kekerasan, umumnya menunjukkan

²⁵ Sanders, Dkk. "*Bullying Implication For The Classroom*". (California, Elsevier Academic Press: 2004). hlm. 118

karakter yang berwatak keras, mudah marah, dan memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi.²⁶

3) Dampak bagi siswa yang menyaksikan *bullying* (bystanders)

Jika kekerasan *bullying* tetap tidak dapat diatasi dengan pencegahan atau penanganan, siswa yang mengamati atau menyaksikan kejadian tersebut akan percaya bahwa perilaku *bullying* adalah kejadian yang lumrah di lingkungan mereka dan dianggap dapat diterima secara sosial. Dalam situasi seperti ini, kemungkinan besar siswa yang mengamatinya akan ikut andil atau bergabung dengan pelaku untuk menyakiti orang lain yang dianggap lemah dan menganggap bahwa mereka tampak kuat, perilaku ini juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk melindungi diri mereka agar tidak menjadi korban *bullying* yang

²⁶ Sanders, Dkk. "*Bullying Implication For The Classroom*". (California, Elsevier Academic Press: 2004). hlm. 118

dilakukan oleh sesama siswa. Yang paling miris adalah mereka yang hanya sekedar mengamati tanpa melakukan tindakan apapun untuk melawan atau membela korban.

Oleh karena itu diperlukan kerjasama semua pihak, baik guru maupun siswa di lingkungannya atau bahkan dengan orang tua siswa. Guru juga mempunyai peran yang sangat penting dalam mengatasi atau mencegah *bullying* di sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling (konselor) dengan memberikan pencerahan atau pendidikan *anti-bullying* kepada siswa agar mereka merasa aman dan dapat membela diri serta merasa bahwa sekolah peduli. tentang mereka.

f. Langkah-langkah Mengidentifikasi Munculnya *Bullying*

- 1) Strategi yang berfokus pada bukti nyata. Strategi ini menekankan bukti yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* sangat berpengaruh buruk, mempunyai dampak

merugikan dengan menunjukkan konsekuensi yang telah terjadi akibatnya.

- 2) Sebuah strategi yang mencakup reduksi dan kesepakatan terhadap norma-norma baru (*normative-re-educative*), yang berarti mengajarkan norma-norma yang relevan untuk mencegah tindakan merugikan yang cenderung menyakiti orang lain.
- 3) Strategi yang menekan orang untuk berubah (*power-coercive*). Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan dalam diri sendiri untuk berubah dan berpikir positif, bahwasanya harus menahan diri untuk tidak menyakiti orang lain.²⁷

g. Cara Mengatasi *Bullying*

Alih-alih berfokus pada *bullying*, program pembelajaran sosial dan emosional dapat membantu anak-anak memperoleh keterampilan sosial dan emosional yang penting dengan cara yang terkendali. Anak-anak memperoleh banyak

²⁷ Ponny Retno Astuti, "*Meredam Bullying*". (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008). hlm. 11

manfaat, baik secara sosial maupun emosional, ketika mereka memiliki hubungan yang positif dengan instruktur, orang tua, dan khususnya ibu mereka.²⁸

Ruang aman, pelatihan *anti-bullying*, dan berkurangnya rasisme merupakan bagian dari tujuan gerakan pendidikan anti perundungan yang lebih besar untuk meningkatkan tingkat pemahaman, informasi, dan keterampilan masyarakat dalam menanggapi *bullying*. Menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, mendorong perkembangan sosial dan emosional yang positif, pendidikan karakter, dan mempromosikan nilai-nilai inti merupakan beberapa cara untuk mencegah masalah *bullying*. Penting untuk mengatasi perundungan dari perspektif ekologis karena telah merambah beberapa aspek kehidupan.²⁹

²⁸ Rozi, “*Nilai-nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya bagi Pendidikan Karakter*”. hlm. 59

²⁹ Rozi, “*Nilai-nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya bagi Pendidikan Karakter*”. hlm. 60

3. Nilai-nilai Pendidikan *Anti-Bullying* dalam Perspektif Islam

- a. Nilai-nilai Pendidikan *Anti-Bullying* dalam Perspektif Al-Qur'an

Kedamaian, cinta kasih, dan masyarakat yang lebih harmonis merupakan tujuan agama titik begitu pula menurut Q.S Al-Anbiya' ayat 107, telah ditegaskan sejak awal Islam sebagai agama yang mengemban konsep *rahmatan lil alamin*.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.³⁰

Hal ini menjadi bukti bahwa ajaran nabi Muhammad SAW dimaksudkan untuk mendatangkan keberkahan bagi semesta alam dan menanamkan rasa cinta dan bakti kepada semua

³⁰ <https://quran.nu.or.id/al-anbiya/107>

makhluk, bukan hanya kepada orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, *bullying* sangat dikecam dalam ajaran Islam.

1) QS Al-Hujurat ayat 11

Kebalikan dari perilaku kasih sayang adalah *bullying*, yang meliputi penghinaan, olok-olok, menyakiti secara fisik, dan sebagainya. Ketenangan hidup dapat terancam karenanya. Oleh karena itu menurut QS Al-Hujurat ayat 11, Al-Qur'an melarang *bullying* dengan cara apapun. Mengingat pengaruhnya yang sangat besar.

Di dalam QS Al-Hujurat ayat 11 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن
يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ
يُتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang

lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (ia mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Ayat ke-11 dari Surat Al-Hujurat mengandung setidaknya tiga ajaran yang bertujuan untuk mencegah perundungan:

a) Nilai anti *Rasisme*

La Yashar, yang berarti menghina, mempermalukan, mengejek, dan mengkritik, mengungkapkan jenis larangan *bullying* yang ditemukan dalam puisi ini. Karena kata-kata memiliki kekuatan untuk menyakiti orang lain maka *bullying* verbal tidak dapat diterima dan dapat dihukum oleh hukum. Menindas berarti bertindak dengan

maksud untuk menyakiti. Jika tujuan ini berhasil maka seseorang harus membayar harganya. Sekarang cukup jelas mengapa kitab suci ini melarang *bullying* verbal.³¹

Bullying yang termasuk dalam cakupan ayat ini cukup luas, mulai dari anggapan bahwa orang lain lebih rendah, hina dan mencemooh, menggunakan nama yang menghina hingga meniru gaya orang lain dengan tujuan menyinggung perasaannya juga termasuk dalam cakupan larangan tersebut. Harus ditegaskan kembali bahwa setiap ucapan yang mengakibatkan seseorang merasa sakit hati atau menahan rasa sakit termasuk dalam larangan ayat ini.

Adanya larangan ini dapat dipahami sebagai perlindungan bagi individu yang memiliki kerentanan atau bagi mereka yang tidak memiliki kekuatan untuk

³¹ Ela Zain Zakiyah, dkk. “*Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying, Jurnal Penelitian & PPM*”. (Vol 4 No:2, Tahun 2017). hlm. 325.

melawan pihak berkuasa yang menganiaya mereka, karena sifat *bullying* melibatkan pemaksaan secara psikologis atau fisik yang ditujukan pada individu atau kelompok orang yang lebih lemah atau tidak memiliki kekuatan dilakukan oleh individu atau kelompok lain.³²

Larangan *bullying* ini dapat dipahami dengan fokus pada perilaku tersebut, menandakan bahwa perilaku tersebut merupakan tindakan yang bahaya dan menimbulkan kerugian yang besar. Jika hal ini terus berlanjut, maka dampaknya akan lebih besar terhadap tatanan masyarakat.

Larangan dalam ayat ini merupakan bentuk instruksi untuk tidak menghina atau merendahkan orang lain, yang merupakan salah satu aspek kehidupan yang damai dan tanpa kekerasan,

³² Ela Zain Zakiyah, dkk. "*Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying, Jurnal Penelitian & PPM*". (Vol 4 No:2, Tahun 2017). hlm. 325.

sebagaimana dinyatakan dalam aspek-aspek kehidupan tersebut.³³

Toleransi terhadap orang lain, apapun karena kulit atau sukunya, penting dalam ajaran *anti-bullying*, sebagaimana yang diungkapkan dalam ayat ini. Ayat ini tidak hanya melarang pembahasan tentang suku atau ras tetapi juga melarang pembahasan tentang subjek apapun yang mengandung bentuk ejekan atau penghinaan. Baqir Hakim dalam kitabnya “Ulum Al-Qur’an” mengatakan bahwa menurut kaidah tersebut, hukum diterapkan berdasarkan keumuman lafal ayat tersebut, bukan kekhususan sebab, jika suatu ayat diturunkan untuk tujuan tertentu tetapi ditulis secara umum. Secara sederhana Alquran yang berfungsi sebagai kitab hukum, lebih banyak membahas tentang keseluruhan ayat yang diturunkan, bukan tentang sebab pasti

³³ Novan Ardy Wiyani, “*Save our Children From School Bullying*”. (Jogjakarts: Ar-Ruzz Media, 2014). hlm. 106

atau adab Nuzul. Sebab, kondisi yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Alquran tersebut tidaklah dapat, melainkan hanya sebagai petunjuk jalan.³⁴

Maka dari itu, larangan ini mencakup segala bahasa yang mengandung cibiran atau ejekan serta saling mengolok-olok keras atau suku.

b) Nilai persaudaraan

Perundungan dengan lafaz *Al Hamz* dan *Al Lamz* terdapat dalam satu ayat dan satu surat Al Humazah ayat pertama

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

“Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela.” (Al Humazah/104:1)

Menurut pendapat mengenai arti dari kata ini Ibnu Asyur memahami lafaz

³⁴ Muhammad Baqir Hakim, *ulum al-qur'an*, terjemahan Nasrul Haq, dkk. “*qum Iran: Majma' al-Fikr al-Islam*, 1427 H”. hlm 45.

Lamz merupakan suatu bentuk pelanggaran secara langsung terhadap orang lain, baik melalui gerak-gerik tubuh, bibir, tangan, maupun perkataan yang mengandung hinaan.³⁵

Mengikuti pembahasan awal, yang melarang *bullying* verbal. Aturan kedua melarang intimidasi langsung baik verbal maupun nonverbal. Berpenampilan sinis menjulurkan lidah, memperlihatkan tatapan, merendahkan, mengejek, dan mengancam adalah contoh *bullying* non verbal langsung.³⁶ Karena lafaz *Lamz* merupakan hinaan yang dapat diungkapkan dengan menggunakan gerakan tubuh, tangan, mata, dan lidah titik oleh karena itu Allah memutuskan untuk menggunakan *Lamz* karena sifat lafaz yang bersifat umum yaitu tidak memberikan ruang bagi mereka yang

³⁵ M. Quraish Syihab. "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*". (Jakarta: Lentera Hati), juz 12, 2009. hlm. 607

³⁶ Adi santoso, "*Pendidikan Anti Bullying*". Jurnal Ilmiah Pelita Ilmu. (Vol. 1 No.2). hlm. 51

melakukan tindakan kritik.³⁷

Pendidikan *anti-bullying* ayat ini mendekatkan persatuan umat Islam dan umat Islam lainnya. Memahami bahwa prinsip dasar Islam adalah tidak seorangpun boleh menyakiti orang lain, kita harus menjaga dan menghormati satu sama lain daripada saling mengolok-olok atau mengkritik.

c) Nilai anti *Bad Title*

Di dalam QS Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ
وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Ayat ini melarang menyebut seseorang dengan nama panggilan yang

³⁷ Syaikh Imam Al-Qurtubi, “*Tafsir Al Qurtubi, Terj Akhmad Khatib*”. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jilid 177. hlm. 57

menyinggung melalui lafaz

وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ. Larangan ini

mencakup penggunaan istilah-istilah yang merendahkan seperti miskin, gemuk, atau kurus, karena mereka yang menimpang dari norma-norma masyarakat lebih rentan terhadap *bullying*,³⁸ sehingga tindakan seperti itu tidak diperbolehkan.

Melihat ketiga larangan di atas, jelas mengapa pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan. Merasa perlu untuk menjunjung tinggi hak-hak orang lain dan menahan diri untuk tidak melanggarnya. Hal ini bertujuan agar pendidikan karakter dapat mengurangi bahkan mungkin memberantas perilaku negatif seperti *bullying*.

Aspek krusial lainnya adalah bahwa pendidikan karakter merupakan metodologi pembelajaran yang berperan dalam membentuk moralitas, pemahaman

³⁸ Yuyarti, “Mengatasi *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter”, Jurnal Kreatif (Vol 8, No.2 tahun 2018). hlm. 172

etika dan rasa tanggung jawab pada peserta didik, sekaligus menumbuhkan sikap kasih sayang melalui pemberian contoh nyata dan penanaman nilai-nilai positif dalam kepribadian mereka.

. Untuk itu semua unsur tersebut harus dimasukkan ke dalam pendidikan karakter. Ini adalah solusi jangka panjang yang berkontribusi terhadap masalah intelektual, moral, dan etika serta penindasan, yang semakin sering terjadi di masyarakat setiap hari. Bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar atau godaan internal, siswa memiliki kemampuan untuk membuat keputusan moral dan mengikuti keyakinan mereka. Ketika prinsip moral menjadi landasan pendidikan metodologi yang tepat digunakan dan peserta didik berperan aktif dan sukses dalam proses pembentukan dan peningkatan karakter serta menumbuhkan rasa kasih sayang, maka pendidikan akan berhasil menumbuhkan karakter peserta didik

sekolah, dan keluarga. Sebagai masyarakat bermoral yang bersama-sama bertanggung jawab mendidik anak agar patuh dan selaras dengan cita-cita bersama.³⁹ Menyadari pentingnya menanamkan karakter yang kuat pada siswa sudah sepantasnya bagi para pendidik untuk menyampaikan ajaran Q.S Al-Hujurat ayat 11, Q.S Al-Ahzab ayat 58, dan Q.S Al-Humazah ayat 1 untuk memerangi meningkatnya prevalensi *bullying*.

2) Q.S Al-Humazah ayat 1

Bahwa ayat ini adalah sebagai peringatan agar tidak melakukan perilaku yang buruk, khususnya *bullying*. Ditegaskan bahwa hukuman bagi orang yang berperilaku seperti ini adalah aib dan kemalangan. *Bullying* merupakan sebuah regenerasi. Mereka yang pernah mengalami tindakan *bullying* mungkin juga terlibat dalam perilaku *bullying*. Hal ini menyebabkan pelaku

³⁹ Sabar Budi Raharjo. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Vol. 166, Nomor 3, Mei 2010). hlm. 235-236

merasa tidak puas dan percaya bahwa mereka kurang validasi jika tidak ikut serta dalam tindakan *bullying*. Perasaan sepele seperti ketidakbahagiaan bisa dianggap sebagai aib dan celaka bagi pelakunya. Ini merupakan hukuman kecil dari Allah SWT. bahwa mereka yang melakukan tindakan keji mengalami sebagai pelaku *pembullying*.

Perilaku *bullying* dalam Al-Qur'an lebih dari sekadar penghinaan, hal ini mencakup perilaku tambahan seperti memfitnah, mencari keburukan atau kelemahan orang lain, menciptakan gangguan dengan tujuan mengucilkan, mengungkapkan aib orang lain, dan bahkan tindakan kasar.

Menurut analisa penulis terhadap Q.S Al-Humazah ayat 1, ayat ini termasuk dalam kategori ayat yang mempunyai makna hadd atau makna hukum. Hal ini disebabkan karena ayat tersebut mengandung hukum atau larangan. Ayat-ayat tersebut dapat dengan mudah dipahami hanya dengan membacanya. Secara spesifik "*waylullikullihumazatillumazah*" yang artinya "*celakalah orang yang mengutuk dan mencela*".

Ayat ini dengan jelas mengecam dan menunjukkan bahwa hukum mengenai orang yang terlibat dalam mengumpat dan mencela tidak boleh dan dikecam.⁴⁰

1) Q.S Al-Ahzab ayat 58

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا

بُخْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata.”⁴¹ (QS. Al-Ahzab/33:58)

Dalam Q. S Al-Ahzab ayat 58 dijelaskan bahwa menyakiti orang lain yang tidak perlu sama dengan menanggung kebatilan dan kezaliman yang tidak akan mereka timbulkan seandainya mereka tidak melakukan tindakan kekerasan tersebut.

b. Nilai pendidikan anti *bullying* dalam Sunnah Nabi

⁴⁰ Skripsi Hafsah Rafsanjani ”Bentuk Prilaku Bullying Q.S AL-Humazah ayat 1, Q.S Al-Mutaffifin ayat 29-31 dan Relevansinya Dalam Konteks Pendidikan Dasar”. Hal 67

⁴¹ <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/58>

Banyak nilai-nilai relevan dari pendidikan anti *bullying* yang berasal dari sumber daya pendidikan, metodologi, dan strategi yang ditemukan dalam Sunnah Nabi Muhammad, termasuk:⁴²

1) Keadilan

Nabi dengan keras menentang ketidakadilan yang merajalela di Masyarakat. Misalnya, Rasulullah terus menjatuhkan hukuman kepada pencuri wanita terhormat dari bani Makhzumiyyah, sebagaimana disebut dalam hadis: Aisyah RA meriwayatkan: “Orang-orang Quraisy merasa terganggu oleh pencurian yang dilakukan oleh seorang individu terkemuka seorang wanita dari bani Makhzumiyyah”. Sebagian bertanya, “Siapa yang bertanya kepada Rasulullah tentang masalah ini?” Dinyatakan: “Individu yang paling tepat untuk menangani masalah ini adalah Usamah bin Zaid, seorang sahabat yang

⁴² Rozi, “*Nilai-nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya bagi Pendidikan Karakter*”. hlm. 237

sangat disayangi Rasulullah.” Usamah kemudian berunding tentang masalah ini dengan Rasulullah. Rasulullah kemudian bertanya, “Apakah kamu akan meminta syafa’at bagi pencuri itu dan melanggar hukum Allah?” Selanjutnya, Rasulullah berdiri dan menyampaikan khotbah: “Sesungguhnya, kejatuhan orang-orang sebelum kalian adalah karena fakta bahwa ketika seseorang individu terhormat melakukan pencurian, mereka dimaafkan dan tidak dihukum.” Sebaliknya, jika pelaku pencurian adalah orang-orang yang lemah hukumannya harus segera dijatuhkan. Demi Allah, seandainya Fatimah putri Muhammad, mencuri aku akan tetap memotong tangannya.” (H.R. al-Bukhari).⁴³

Hadis ini menunjukkan betapa adil dan tegasnya Nabi Muhammad SAW. Hukum harus tetap diterapkan secara merata kepada

⁴³ Abu Abdillah bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 4 (Mesir: ‘Ibad al-Rahman, 2008), 213.

seluruh Masyarakat. Dihadapan hukum, setiap orang mempunyai kedudukan yang sama, tanpa memandang pangkat atau kedudukan sosial. Tidak seorangpun boleh dikenai prasangka atau diperlakukan berbeda oleh hukum. Hukum bukanlah pedang yang tajam pada bagian atasnya yang tumpul. Alternatifnya, fungsinya mirip dengan jaring laba-laba, yaitu hanya mampu menangkap hewan kecil yang tidak berdaya sebelum dimusnahkan oleh hewan yang lebih besar.

Contoh lain dari sikap adil Nabi Muhammad terjadi ketika beliau berusia 35 tahun, 5 tahun sebelum kenabiannya. Pada saat itu, struktur Ka'bah mengalami kerusakan dan dindingnya rusak sehingga memerlukan renovasi segera. Arsitek yang bertanggung jawab atas restorasi Ka'bah berasal dari Roma dan diberi nama Baqum atau Pachomius.⁴⁴ Ketika pembangunan

⁴⁴ Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016). hlm. 57-58

Hajar Aswad berlanjut, kaum Quraisy berdebat selama empat atau lima hari mengenai siapa yang mendapat kehormatan untuk mengembalikan Hajar Aswad ke lokasi aslinya. Pertengkaran semakin intensif hingga kekerasan hampir meletus di kawasan suci tersebut. Suku Bani Abdud Dar telah menyiapkan sebuah wadah berisi darah dan bersekutu dengan Bani ‘Adi demi kehormatan, dimana mereka memasukkan tangan mereka ke dalam bejana tersebut, yang diberi nama “Sumpah Jilat Darah”.⁴⁵ Abu Umayyah bin Al-Mughirah al-Makhzumi turun tangan dan menyarankan penyelesaian konflik dengan mengusulkan agar masalah tersebut diberikan kepada siapa pun yang pertama masuk melalui pintu masjid. Mereka menyetujui rekomendasi ini. Allah bermaksud agar orang yang berhak menjadi Utusan Allah; Orang-orang Quraisy berkomentar, “Inilah

⁴⁵ Munir Muhammad Al-Gadhban, *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*, terj. Muhammad Rum (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007). hlm. 34

Al-Amin. Kami rida kepadanya. Ini Muhammad.” Seusai berkumpulnya para pemimpin, beliau meminta selendang, meletakkan *Hajar Aswad* di tengah-tengah selendang, meminta para pemimpin berbagai suku untuk pegang ujung syal, lalu angkat menjadi satu. Setelah mencapai tempat yang ditentukan, dia mengambil *Hajar Aswad* dan mengembalikannya ke posisi semula. Pendekatan ini secara efektif menyelesaikan masalah ini dan diterima dengan baik oleh semua orang.⁴⁶ Hal ini menandakan bahwa Nabi Muhammad berhasil memulihkan ketertiban di tengah konflik antar suku, dan semua orang menaati anjuran nabi.⁴⁷

Hadis lain menyatakan bahwa nabi Muhammad memerintahkan kita untuk membantu mereka yang melakukan zalim dan mereka yang menanggung zalim. Hadis

⁴⁶ Al-Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum*. hlm. 58

⁴⁷ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, Penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2006), hlm. 49

tersebut menyatakan sebagai berikut: Menurut Anas RA, Rasulullah bersabda: “Bantulah saudara-saudaramu yang melakukan penindasan dan mereka yang menjadi korban ketidakadilan” “Ya Rasulullah, kami mengerti bagaimana membantu mereka yang telah dizalimi”, tanya para sahabat. Bagaimana kita dapat membantu individu yang terlibat dalam zalim? “Cegah tangannya melakukan dzalim,” jawabnya (H.R. al-Bukhari).⁴⁸

2) Kesetaraan Manusia

Dari sudut ketuhanan, manusia dibedakan oleh berbagai atribut, termasuk etnis kebangsaan agama, dan warna kulit. Tiap kelompok secara tegas dilarang untuk memaksakan stigma negatif pada kelompok lain. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat (49) ayat 11: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu biarkan sesuatu golongan merendahkan golongan yang lain”. Bisa jadi orang yang

⁴⁸ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 3, 168.

direndahkan memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang yang merendahkannya. Jangan biarkan seorang wanita merendahkan wanita lain. Wanita yang direndahkan bisa jadi lebih baik daripada wanita lain yang direndahkan. Janganlah kamu merendahkan satu sama lain secara diam-diam. Hindari pula penggunaan julukan yang tidak pantas. Ucapan yang paling kecil yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman disebut sebagai jahiliyah. Orang-orang yang tidak mau bertobat atas kesalahannya adalah orang-orang yang zalim.⁴⁹

Ayat ini menyampaikan pesan, “Janganlah kamu merendahkan, mencaci, dan merendahkan saudaramu.” Seorang zalim adalah orang yang memupuk kecenderungan untuk menghina orang lain, tidak mau menjelaskan perilaku ini dan

⁴⁹ Syaikh Nawawi al-Jawi, *Mar'ah Labid*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 354.

menolak gagasan untuk bertobat.⁵⁰

- a) Hadis Riwayat Ahmad: dalam riwayat yang disampaikan oleh Ismail dari Sa'id al-Jurairi, dari Abi Nadrah, disebutkan: “Wahai sekalian umat manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu satu (Esa). Nenek moyangmu juga satu. Ketahuilah, tidak ada kelebihan bangsa Arab terhadap bangsa selain Arab (Ajam), dan tidak ada kelebihan bangsa lain (Ajam) terhadap bangsa Arab tidak ada kelebihan orang yang berkulit merah (putih) terhadap yang berkulit hitam, dan tidak ada kelebihan yang berkulit hitam dengan yang berkulit merah (putih) kecuali dengan takwanya.” (H.R Ahmad). Hadis ini menggaris bawahi prinsip kesetaraan diantara semua manusia dan menekankan bahwa ukuran kehormatan seseorang dihadapan Allah adalah

⁵⁰ Rozi, “*Nilai-nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya bagi Pendidikan Karakter*”. hlm. 244

takwanya bukan ras atau warna kulit.

- b) Pesan kemanusiaan dalam pidato perpisahan: Dalam konteks yang sama, Rasulullah SAW juga menyampaikan pesan kemanusiaan saat haji wada' (haji perpisahan) di mana beliau mengatakan: "Hai manusia! Ingatlah! Sesungguhnya Tuhanmu satu dan nenek moyangmu juga satu." Ini menunjukkan pentingnya persatuan dan kesetaraan di antara umat manusia.

Hadis tersebut membahas tentang kesetaraan semua manusia, terlepas dari apakah mereka orang Arab, kulit putih, atau kulit hitam. Satu faktor yang membedakan manusia adalah tingkat ketakwaan, bukan suku atau warna kulit.

3) Persaudaraan

Rasulullah sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah menyatakan: "Janganlah kamu saling bermusuhan, janganlah kamu saling menjauhi, dan janganlah kamu berunding untuk mendapatkan harta yang

kamu inginkan.” pernah melihat orang lain memberi. Jadilah hamba Allah yang bersaudara. Ada dua orang muslim yang bersaudara. Maka dilarang memperlakukannya dengan tidak hormat berbuat zalim terhadapnya atau meremehkannya. Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah kalian saling dengki, janganlah saling membenci, janganlah saling berpaling dan janganlah sebagian dari kalian menjual atas jualan sebagian yang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain tidak boleh menzaliminya, tidak boleh menghinanya, tidak boleh mendustakannya, dan tidak boleh merendahkannya. “Taqwa” di sini sambil menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali. Cukuplah seorang itu dalam kejelekan jika ia merendahkan saudaranya yang muslim. Setiap muslim terhadap Muslim lainnya haram darahnya, harta, dan kehormatannya.” (H.R.

Muslim).⁵¹

Kemampuan Nabi untuk mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar, serta suku ‘Aus dan Khazraj di Madinah, untuk menghindari konflik dan perselisihan merupakan contoh pentingnya persaudaraan dalam Sunnah. Fanatisme suku bukanlah landasan persaudaraan sejati sebagaimana dikecam oleh Nabi Muhammad (hadis: dari Jubair bin Mut'im bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Bukan golonganku barang siapa yang menyeru kepada fanatisme suku, bukan golonganku barang siapa yang berperan atas dasar fanatisme suku, dan bukan golonganku barang siapa yang mati dalam keadaan fanatisme suku.” (HR. Abu Dawud).⁵² Individu yang memperjuangkan, memerangi dan mengorbankan kepentingan mereka ada untuk menegakkan fanatisme suku. (H.R. Abu Dawud).

⁵¹ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 8, 10.

⁵² Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.t.), Juz 4, 494.

Persaudaraan sejati dibangun atas dasar kejujuran bukan atas dasar fanatisme etnis.

B. Cinta dan kasih sayang

Nabi Anas bersabda, “Tidaklah seorangpun diantara kalian memiliki iman yang sempurna sehingga ia dapat mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. al-Bukhari).⁵³

Tindakan cinta, kasih sayang, kelembutan, pengampunan, dan prinsip-prinsip demokrasi terhadap orang lain telah terbukti dapat mengurangi *bullying*.

C. Perdamaian

Salah satu prinsip ajaran anti *bullying* yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah perdamaian. Berikut merupakan hadis yang mencontohkan perspektif ini. Saat kedatangan Nabi Muhammad SAW. di Mekah dan saat menyaksikan Baitullah, ia mengangkat kedua tangannya memohon dan berdoa “Ya

⁵³ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 1, 21.

Allah, Tuhan kami, Engkaulah sumber keselamatan, dan dari-Mulah semua keselamatan. Ajari aku berdoa. Oleh karena itu berilah kami kehidupan yang aman.” (H.R. Baihaqi).⁵⁴

Selain itu, Nabi mendorong para sahabatnya untuk saling menyapa dan mendorong perdamaian; sebenarnya, ini adalah kewajiban yang dimiliki oleh umat Islam dan merupakan ciri gaya hidup muslim yang taat. “Bagaimana cara mengamalkan Islam dengan benar?” pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah oleh Abdillah bin Amr. “Kamu memberi makan dan menyapa orang yang kamu kenal dan tidak kenal”, begitulah tanggapan Rasulullah. (H.R. al-Bukhari).⁵⁵

Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak akan dianggap beriman

⁵⁴ Al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubra*, Juz 5, 73.

⁵⁵ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 1, 14.

hingga kalian saling mencintai. Apakah kalian ingin saya tunjukkan sesuatu yang jika kalian lakukan, akan menumbuhkan kasih sayang diantara kalian? Sebarkanlah salam diantara kalian.” (H.R. Muslim).⁵⁶

Al-Bara' bin Azib RA meriwayatkan: “Rasulullah SAW memerintahkan kami untuk melakukan tujuh amalan: menjenguk orang sakit, menemani orang yang meninggal, mendoakan orang yang bersin membantu orang yang lemah membantu korban ketidakadilan mempromosikan perdamaian, dan menyebarkan kebaikan.” (H.R. al-Bukhari).⁵⁷

Selain mempunyai arti yang lebih dalam dari sekedar sapaan mereka juga menciptakan untuk menyebarkan ketenangan dan keamanan dalam diri sendiri dan masyarakat secara keseluruhan. Islam didirikan atas dasar perdamaian dan keamanan. *Bullying* dapat dicegah apabila

⁵⁶ Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Juz 1, 53.

⁵⁷ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 8, 65.

seluruh anggota masyarakat mampu menghayati cita-cita perdamaian.

Nabi tidak pernah menganjurkan penggunaan kekerasan. Sebaliknya, beliau yang menjalankan anti *bullying*. Penekanan kenabian Islam pada perdamaian dibuktikan dengan persaudaraannya dengan Muhajirin dan Ansar di Madinah. Hubungan sosial umat Islam, termasuk dengan non muslim, ditandai dengan rasa ketentraman yang timbul dari sikap persaudaraan tersebut. Terlepas dari kekejaman, kekerasan, dan pembalasan. Nabi tetap menyebarkan visinya untuk membangun komunitas yang sehat.⁵⁸ Tujuan Nabi adalah menyebarkan pesan kebenaran, harmoni, perdamaian, dan kejujuran kepada semua manusia.⁵⁹

B. Kajian Pustaka

Tujuan dari evaluasi literatur dalam penelitian

⁵⁸ Faiza Gonaim, "An Analysis of the Life of Prophet Muhammad: Servantleadership and Influence," *International Journal of Humanities and Social Science Invention ISSN (Online)* 5, no, 4 (2016), 55.

⁵⁹ Gonaim, *An Analysis of the Life of Prophet Muhammad*, 54.

ini adalah untuk membandingkannya dengan penelitian sebelumnya, sehingga menetapkan relevansinya dengan penelitian tersebut di atas. Tinjauan literatur ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang masalah yang diteliti. Makalah makalah berikut ini relevan dan digunakan sebagai tujuan literatur:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fakrur Rozi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan anti *bullying* dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya bagi Pendidikan Karakter”. Tujuan utama disertasi ini adalah untuk mengkaji prinsip-prinsip anti *bullying* yang diajarkan dalam program pendidikan karakter dalam kaitannya dengan Sunnah Nabi Muhammad SAW dan untuk memberikan kontekstualisasi prinsip-prinsip tersebut. Penelitian ini membahas penelitian pustaka kualitatif. Penelitian untuk proyek ini bergantung pada hadis perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. penelitian ini menunjukkan bahwa ada 5 macam nilai yang dapat diambil dari pendidikan anti *bullying* saat mempelajari Sunnah Nabi SAW a) keadilan, b) kesetaraan manusia, c) persaudaraan, dan d) perdamaian: prinsip-prinsip keadilan persatuan,

kesetaraan manusia, cinta kasih sayang, dan perdamaian dapat ditemukan dalam pendidikan kenabian, yang menempatkan pendidikan *anti bullying* dalam konteks Sunnah Nabi Muhammad SAW untuk pendidikan karakter.

Kesamaan antara penelitian peneliti dan penelitian Fakrur Rozi dapat dilihat dari fokus mereka yang sama pada *bullying* penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis sebelumnya karena lebih mengandalkan penelitian pustaka daripada penelitian lapangan kualitatif.

2. Skripsi Hafsa Rafsanjani, Bentuk Prilaku *Bullying* Q.S AL-Humazah ayat 1, Q.S Al-Mutaffifin ayat 29-31 dan Relevansinya Dalam Konteks Pendidikan Dasar

C. Kerangka Berfikir

Program sekolah dan kebijakan anti *bullying* yang sesuai dengan situasi dapat membantu mengendalikan perilaku perundungan.

Lebih jauh, kami mendorong lingkungan belajar yang aman dengan merancang sekolah yang ramah anak.

Interaksi siswa merujuk pada bentuk komunikasi, hubungan, atau pertukaran informasi yang

terjadi antar siswa maupun antara siswa dengan lingkungan belajar (misalnya guru, materi pelajaran, atau media pembelajaran) dalam konteks kegiatan pembelajaran.

Jenis-jenis interaksi siswa:

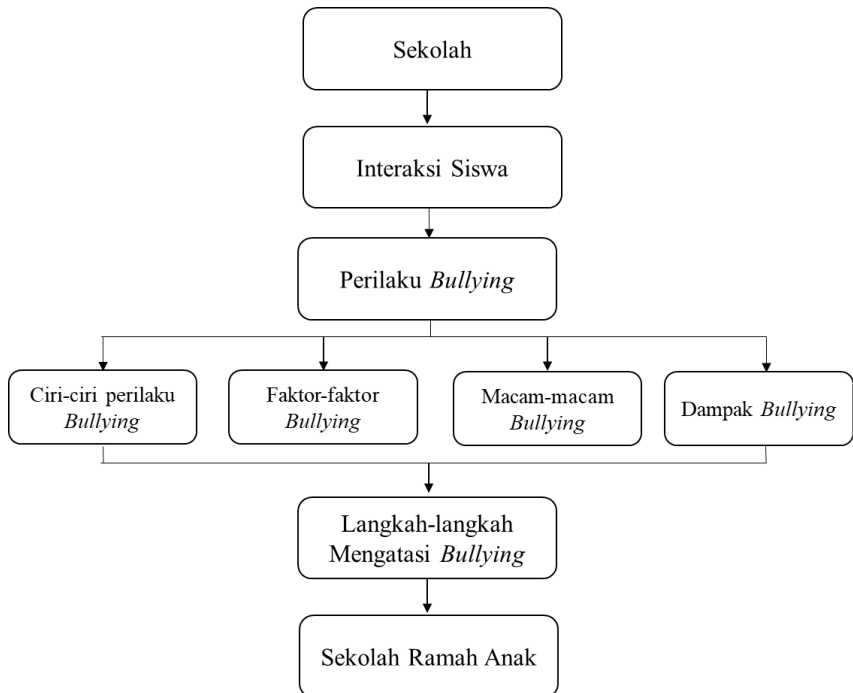
1. Interaksi antar siswa (siswa-siswa)
 - Diskusi kelompok
 - Kerja sama dalam tugas
 - Tanya jawab antarteman
2. Interaksi siswa dengan guru
 - Bertanya saat pelajaran
 - Menjawab pertanyaan guru
 - Menerima arahan atau umpan balik
3. Interaksi siswa dengan materi/media
 - Membaca buku atau modul
 - Menggunakan teknologi (misalnya video pembelajaran, e-learning)
 - Melakukan eksperimen atau praktik

Tujuan dan pentingnya interaksi siswa:

- Meningkatkan pemahaman dan keterlibatan dalam belajar
- Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi

- Mendorong pemikiran kritis dan kolaboratif
- Menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan

Interaksi ini sangat penting dalam pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif seperti problem-based learning, cooperative learning, atau diskusi kelompok.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Penanggulangan Kasus Perundungan Melalui Program Sekolah Ramah Anak di SMP Institut Indonesia Semarang” menggunakan metode kualitatif.

Dalam penelitian ini mengikuti metodologi deskriptif, yang berupaya untuk menggambarkan fakta-fakta tentang populasi dengan benar dan metodis melalui deskripsi. Hasil penelitian deskriptif diberikan dalam bentuk yang sebenarnya mengenai suatu kondisi, peristiwa, atau variabel.⁶⁰ Pendekatan penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami konsep Sekolah Ramah Anak, menganalisis mekanisme deteksi *bullying*, dan mengkaji penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan anti *bullying* di sekolah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi komprehensif mengenai efektivitas program Sekolah Ramah Anak dalam mengurangi insiden perundungan di kalangan siswa SMP Institut Indonesia Semarang.

⁶⁰ Sukardi. “*Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*”. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). hlm. 157

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Institut Indonesia Semarang, Jl. Taman Maluku No.19, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Indonesia, dari 29 Juli 2024 hingga 9 Agustus 2024, selama dua minggu.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Percakapan dengan personel sekolah, termasuk kepala sekolah, guru kelas, guru PAI, dan siswa, merupakan sumber data utama. Publikasi yang membahas investigasi dan penanganan insiden *bullying* berfungsi sebagai sumber data sekunder penelitian ini. Saat menangani kasus *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang kedua basis data ini sangat berharga.

D. Fokus Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana siswa di SMP Institut Indonesia Semarang menangani kasus *bullying* melalui penerapan praktik sekolah ramah anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena, perilaku, atau situasi sosial di lingkungan alaminya dengan campur tangan yang signifikan dari peneliti. Observasi ini berupaya memahami makna, pola, dan interaksi yang terjadi dalam konteks tertentu, sehingga menghasilkan data yang rinci dan deskriptif. Observasi dalam penelitian kualitatif dapat bersifat partisipatif (di mana peneliti mengambil bagian dalam aktivitas yang diamati) atau non-partisipatif (di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat). Teknik ini sering digunakan dalam penelitian etnografi, studi kasus, dan fenomenologi.

2. Wawancara

Untuk mengatasi inti permasalahan, salah satu metode pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara terkait fenomena yang diteliti. Individu di wawancarai secara lisan pada pertemuan tatap muka. Temuan penelitian dengan perspektif langsung dari narasumber dan mendukung analisis teori yang digunakan dalam penelitian. Informan penelitian ini yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, guru BK, guru PAI, wali kelas 1 orang, 2 siswa kelas VIII pelaku

bullying, 1 siswa korban *bullying* kelas IX, orang tua pelaku *bullying* 1 orang.

3. Dokumentasi

Seperti psikolog yang melacak kemajuan klien mereka, pengumpul data yang menggunakan dokumentasi melihat catatan informasi pribadi responden.⁶¹

4. Uji Keabsahan Data

Data diperiksa ulang menggunakan teknik triangulasi. Istilah “triangulasi” mengacu pada metode pengumpulan informasi yang menggunakan berbagai sumber dan pendekatan. Dengan menggunakan metode ini, dapat menentukan apakah hasilnya konsisten berkelompok (generalisasi), atau keduanya. Akibatnya, jika dibandingkan dengan data yang dikumpulkan menggunakan satu strategi, data yang dihasilkan dengan menggunakan teknik triangulasi lebih kuat dan lebih konsisten.⁶²

Triangulasi metode dan sumber digunakan dalam pendekatan pengumpulan data ini. Triangulasi metode memerlukan pengumpulan informasi dari sumber yang sama dengan menggunakan banyak

⁶¹ Abdurrahmat Fathoni. “*Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*”. (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2011). hlm. 112

⁶² Sugiyono. “*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. (Bandung: Alfabeta, 2017). hlm. 332

sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi atau, dapat menggunakan teknik triangulasi sumber yang memerlukan verifikasi data yang dikumpulkan dari banyak sumber (misalnya struktur, instruktur kelas, dan administrasi) dengan mengajukan berbagai jenis pertanyaan.

5. Teknik Analisis Data

Mencari pola dalam data melalui analisis. Salah satu cara untuk memecah sesuatu menjadi elemen-elemen komponennya adalah melalui analisis data kualitatif. Untuk memahami data yang dikumpulkan melalui wawancara, catatan, dan observasi langsung, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Peneliti dapat menggunakan analisis untuk membantu mereka mengatur dan mengelola data yang mereka peroleh, yang kemudian dapat disimpan atau dimusnahkan tergantung pada apakah data tersebut memenuhi kebutuhan penelitian mereka.⁶³ Reduksi data, penyajian data, kesimpulan, dan pengumpulan data membentuk kerangka kerja yang tidak terpisahkan dalam pendekatan analisis data.

⁶³ Thohirin. *“Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling.”* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, cet 1, tahun 2012). hlm. 142

6. Reduksi data

Merangkum, memilih, memfokuskan, mereduksi, menemukan tema dan pola, dan menghilangkan data yang tidak relevan merupakan bagian dari reduksi data. Reduksi dimulai pada awal aktivitas penelitian dan berlanjut hingga pengumpulan data.

7. Penyajian data

Data kualitatif sering ditampilkan menggunakan berbagai alat bantu visual seperti diagram alir deskripsi singkat, grafik, dan korelasi antar kategori. Kata-kata yang terhubung dengan objek penelitian dan disusun menjadi frasa menyediakan data yang digunakan untuk mengembangkan kesimpulan.

8. Verification/Penarikan Kesimpulan

Membuat kesimpulan adalah tahap berikutnya setelah analisis data berkelanjutan. Hasil penelitian diperoleh dari data yang dikumpulkan di lapangan, hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan.⁶⁴

⁶⁴ Sugiyono. "*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*". (Bandung: Alfabeta, 2017). hlm. 338-345

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Program Sekolah Ramah Anak di SMP Institut Indonesia Semarang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Institut Indonesia Semarang, maka penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak di SMP Institut Indonesia Semarang. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sekolah ini dalam melaksanakan program Sekolah Ramah Anak memiliki berbagai cara agar anak dapat belajar dengan aman dan nyaman. Untuk melaksanakan program tersebut, pihak sekolah juga menggunakan strategi yang menarik bagi anak. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Hermien selaku Kepala Sekolah dalam wawancara berikut ini:

“Program ini banyak, dan akan dimasukkan ke dalam program kerja di SMP Institut Indonesia yang didukung oleh Yayasan. Program tersebut dapat terintegrasi dengan program kesiswaan, humas, dan kurikulum. Selain itu, melalui modul

ajar, kita akan memastikan bahwa pembelajaran juga mencakup konsep Sekolah Ramah Anak.”⁶⁵

Berikut penjelasan penerapan Sekolah Ramah Anak di program ke kesiswaan, program humas, kurikulum, lewat modul ajar dan bentuk riilnya sebagai berikut:⁶⁶

Penerapan Sekolah Ramah Anak dalam Program Kesiswaan Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah konsep pendidikan yang menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak. Dalam program kesiswaan, penerapan SRA mencakup tiga aspek utama:

- a) Kebijakan Sekolah yang Ramah Anak: Menjamin tidak ada *bullying* atau kekerasan, guru menerapkan pendekatan positif dalam disiplin, dan menyediakan mekanisme pengaduan untuk tindakan yang bertentangan dengan prinsip SRA.
- b) Lingkungan Sekolah yang Nyaman dan Aman: Menyediakan fasilitas yang nyaman, termasuk ruang kelas, taman, dan lingkungan yang aman tanpa diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Hermien Budiwismaningrum, M.Si. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Hermien Budiwismaningrum, M.Si. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

khusus atau dari latar belakang berbeda.

c) Pendekatan Pembelajaran yang Menyenangkan: Menggunakan metode pembelajaran interaktif yang menarik, serta menyesuaikan beban tugas dan ujian agar tidak membebani mental siswa.

Meskipun konsep Sekolah Ramah Anak sudah diterapkan dalam berbagai kebijakan, kenyataannya di lapangan masih menghadapi tantangan:

Tantangan yang Dihadapi dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak

a) Masih Terjadi *Bullying*

- Kasus *bullying* masih terjadi, baik secara langsung maupun melalui media sosial.
- Beberapa guru dan tenaga pendidik belum sepenuhnya sadar dan terlatih untuk menangani *bullying* dengan efektif.

b) Pendidikan yang Masih Berorientasi pada Nilai Akademik

- Banyak sekolah yang lebih menekankan prestasi akademik daripada kesejahteraan emosional siswa.
- Beban tugas dan ujian yang berlebihan masih menjadi keluhan utama siswa.

c) Kurangnya Fasilitas yang Mendukung

- Beberapa sekolah belum memiliki fasilitas memadai untuk mendukung konsep ramah anak, seperti ruang konseling atau area bermain yang aman.

d) Pelibatan Siswa yang Masih Terbatas

- Siswa sering kali kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesejahteraan mereka di sekolah.

Penerapan Sekolah Ramah Anak dalam Program Humas
Program Humas berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan inklusif, serta menyosialisasikan konsep Sekolah Ramah Anak. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan:

a) Sosialisasi dan Edukasi

- Mengadakan seminar atau diskusi dengan orang tua, guru, dan siswa tentang Sekolah Ramah Anak, serta menyebarkan materi edukasi mengenai hak anak dan perlindungan terhadap *bullying*.

b) Komunikasi yang Terbuka

- Menyediakan saluran komunikasi (WhatsApp, website, kotak saran) untuk siswa dan orang tua menyampaikan masukan atau keluhan terkait kenyamanan anak di sekolah, serta memastikan mekanisme pengaduan yang responsif terhadap masalah seperti perundungan atau pelecehan.

c) Membangun Kerjasama dengan Pihak Eksternal

- Bekerja sama dengan lembaga perlindungan anak, psikolog, dan dinas pendidikan untuk mendukung kesejahteraan siswa, serta mengadakan program parenting untuk membantu orang tua menerapkan pendekatan ramah anak.

d) Mempromosikan Kegiatan Positif

- Mengadakan kampanye seperti “Stop Bullying” melalui media sosial dan kegiatan di sekolah, serta memberikan apresiasi kepada siswa dan guru yang menerapkan nilai inklusivitas dan kepedulian sosial.

Meskipun program Sekolah Ramah Anak sudah banyak diterapkan, kenyataannya masih

Tantangan dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA)

- Kurangnya Kesadaran Guru & Orang Tua: Beberapa tenaga pendidik dan orang tua belum sepenuhnya memahami konsep SRA, sehingga kurang mendukung implementasinya.
- Perundungan yang Masih Terjadi: Meskipun ada kampanye anti-bullying, kasus bullying, baik verbal, fisik, maupun digital, masih sering terjadi.
- Kurangnya Sarana & Prasarana: Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang mendukung SRA, seperti ruang bermain yang aman atau layanan konseling bagi siswa.
- Belum Optimalnya Respons terhadap Masalah Anak: Keluhan siswa terkait kekerasan atau diskriminasi kadang diabaikan atau ditangani dengan lambat oleh pihak sekolah.

Penerapan Sekolah Ramah Anak dalam Kurikulum

- a) Pembelajaran Berorientasi Anak: Kurikulum dirancang agar sesuai dengan perkembangan anak, menggunakan metode interaktif dan menyenangkan. Pendekatan *student-centered learning* diterapkan, di mana anak aktif dalam proses pembelajaran.
- b) Bebas dari Kekerasan dan Diskriminasi: Sekolah mengintegrasikan nilai anti-bullying,

inklusivitas, dan hak anak dalam materi ajar. Pendidikan karakter ditekankan dengan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan gotong royong.

- c) Lingkungan Sekolah yang Aman dan Nyaman: Menyediakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan fisik dan emosional siswa.
- d) Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Kurikulum melibatkan peran orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah, sementara sekolah menjalin kerja sama dengan pihak eksternal (seperti puskesmas dan komunitas edukasi) untuk mendukung kesejahteraan anak.

Meskipun program Sekolah Ramah Anak sudah banyak diterapkan, kenyataannya masih ada beberapa tantangan, seperti:

Tantangan dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA)

- a) Masih Terjadi Kekerasan di Sekolah: Bullying, baik verbal maupun fisik, masih sering terjadi di sekolah.
- b) Beban Akademik yang Tinggi: Banyak sekolah masih lebih menekankan capaian akademik dibandingkan dengan perkembangan emosional dan sosial anak.
- c) Kurangnya Fasilitas yang Mendukung: Tidak semua sekolah memiliki infrastruktur yang ramah anak.
- d) Keterlibatan Orang Tua yang Masih Kurang: Banyak orang tua belum memahami pentingnya Sekolah Ramah Anak, sehingga partisipasi mereka dalam mendukung kebijakan ini masih minim. Beberapa orang tua juga masih menerapkan pola asuh otoriter yang tidak selaras dengan pendekatan ramah anak di sekolah.

Penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Program Modul Ajar Penerapan SRA dalam program modul ajar bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Namun, implementasi di lapangan dapat bervariasi. Berikut adalah perbandingan antara konsep dalam modul ajar dan realitas di lapangan:

a) Penerapan dalam Program Modul Ajar Modul ajar yang mendukung SRA mencakup:

✓ Pendekatan Pembelajaran Aktif

- Metode mengajar berbasis proyek, diskusi, dan eksplorasi sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- Mendorong partisipasi aktif siswa tanpa tekanan.

✓ Lingkungan Aman dan Inklusif

- Tidak ada diskriminasi berdasarkan agama, gender, suku, atau kondisi ekonomi.
- Menyediakan fasilitas ramah anak, seperti toilet bersih dan pojok baca.

✓ Perlindungan dan Pencegahan Kekerasan

- Guru dan tenaga kependidikan diberikan pelatihan tentang perlindungan anak.
- Sistem pelaporan untuk bullying dan kekerasan tersedia.

✓ Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

- Program parenting dan kerja sama dengan komunitas untuk mendukung perkembangan anak.
- Komunikasi terbuka antara guru, siswa, dan orang tua.

Meskipun konsep SRA sangat baik, realitasnya masih menghadapi banyak tantangan:

Tantangan dalam Pendidikan Sekolah Ramah Anak (SRA)

- Metode Pembelajaran Masih Konvensional

- Banyak guru yang masih menerapkan metode ceramah dan hafalan.
- Kurangnya kreativitas dalam penerapan pembelajaran aktif.
- Lingkungan Sekolah Tidak Selalu Mendukung
 - Fasilitas sekolah yang masih terbatas.
- Kekerasan dan Perundungan Masih Terjadi
 - Banyak kasus perundungan yang tidak terdeteksi atau tidak ditindaklanjuti.
 - Hukuman fisik masih ditemukan di beberapa sekolah.
- Keterlibatan Orang Tua Kurang Maksimal
 - Tidak semua orang tua aktif mendukung kegiatan sekolah.
 - Komunikasi antara guru dan orang tua terkadang kurang efektif.⁶⁷

Dari penjelasan di atas beberapa kesimpulan penerapan Sekolah Ramah Anak dalam program kesiswaan, program humas, program kurikulum, modul ajar dan bentuk riilnya adalah program kesiswaan idealnya memastikan keamanan, kenyamanan, dan pengembangan potensi siswa secara maksimal. Namun, dalam praktiknya, masih ada kendala seperti kurangnya kesadaran tenaga pendidik, *bullying* yang belum sepenuhnya teratasi, serta keterbatasan fasilitas. Untuk mewujudkan sekolah yang benar-benar ramah anak, diperlukan kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, siswa, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Selanjutnya, agar Sekolah Ramah Anak benar-benar

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Hermien Budiwismaningrum, M.Si. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

efektif, perlu dukungan dari semua pihak, terutama kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Program Humas harus lebih aktif dalam komunikasi, pemantauan, dan evaluasi kebijakan agar lingkungan belajar yang aman dan nyaman benar-benar terwujud. Sekolah Ramah Anak di program kurikulum juga sudah dirancang dengan baik, namun dalam praktiknya masih banyak tantangan yang perlu diatasi, seperti perubahan pola pikir guru dan orang tua, peningkatan fasilitas, serta pengawasan kebijakan agar benar-benar diterapkan. Perlu kerjasama antara sekolah, keluarga, dan pemerintah untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang benar-benar ramah anak. Dan yang terakhir, Sekolah Ramah Anak dalam modul ajar memberikan pedoman ideal bagi pendidikan yang lebih manusiawi dan mendukung tumbuh kembang anak. Namun, di lapangan, masih ada tantangan dalam penerapan, terutama terkait kebiasaan lama, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya kesadaran dan komitmen dari semua pihak. Dan agar Sekolah Ramah Anak benar-benar berjalan efektif, perlu pelatihan guru yang berkelanjutan, kebijakan tegas dari sekolah, pengawasan dari pemerintah, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Hermien Budiwismaningrum, M.Si. selaku Kepala Sekolah tentang latar belakang penyelenggara Sekolah Ramah Anak

- “1. Program Pemerintah.
2. Sekolah sangat mendukung program Sekolah Ramah Anak karena sejalan dengan kebijakan-kebijakan yang diterapkan di sekolah.”

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Hermien Budiwismaningrum, M.Si. selaku kepala sekolah tentang perencanaan Sekolah Ramah Anak pada wawancara berikut ini:

"Kita segera mensosialisasikan Sekolah Ramah Anak ke kelas-kelas, pengurus OSIS, guru-guru, TU, satpam, petugas kebun, dan orang tua, serta memberikan informasi tersebut saat pembagian rapor."⁶⁸

Hal ini juga sama yang disampaikan oleh Bapak Ari Supratikno, S.Pd, M.Si. selaku Waka Kesiswaan tentang perencanaan SRA

“Kami rutin mengadakan sosialisasi dengan mengundang ahli-ahli terkait. Siswa yang melakukan tindakan kurang baik dipanggil di aula untuk diberikan pembekalan oleh pihak kepolisian, Babinkabdiknas, Babinsa, PKK, dan LSM. Kami juga menyediakan konsultasi di BK, baik individu maupun kelompok, untuk anak-anak yang terlibat bullying. Melalui WhatsApp, orang tua juga diberitahu tentang perkembangan anak. Peran orang tua sangat penting, karena seringkali masalah anak berkaitan dengan situasi di keluarga...”⁶⁹

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Hermien Budiwismaningrum, M.Si. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan Bapak Ari Supratikno, S.Pd. M.Si. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

Oleh karena itu, program Sekolah Ramah Anak tidak hanya merespon anak dengan cara yang ramah tetapi juga menyediakan apa yang dibutuhkan anak. Guru di sini adalah dengan memberikan pelayanan yang baik dalam pembelajaran. Sekolah harus memenuhi kebutuhan anak, seperti sarana dan prasarana. Ketika bersekolah, anak juga membutuhkan perlindungan. Selain itu, anak juga harus diberikan kebebasan dalam berekspresi atau berpendapat.

Seperti halnya yang disampaikan oleh ibu Hermin Budiwismaningrum, M.Si. selaku Kepala Sekolah tentang penerapan konsep Sekolah Ramah Anak

“Kami berusaha menjadikan sekolah sebagai rumah kedua bagi anak, di mana mereka merasa nyaman. Jika anak sudah merasa senang dan nyaman, itu berarti sekolah sudah menerapkan konsep Sekolah Ramah Anak. Dengan begitu, anak senang bersekolah, dan orang tua pun merasa tenang menitipkan anak mereka di sekolah kami.”⁷⁰

Dari hasil wawancara di atas SMP Institut Indonesia Semarang juga mengevaluasi Sekolah Ramah Anak dengan cara melakukan program mewujudkan Sekolah Ramah Anak dan cara metode Sekolah Ramah Anak dapat diterapkan di SMP II

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Hermien Budiwismaningrum, M.Si. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

Hal ini disampaikan oleh Ibu Dewi Nurhayati, S.Pd. selaku guru BK SMP Institut Indonesia Semarang pada wawancara berikut ini:

“...di sini metodenya program anti *bullying*, pendidikan karakter, konseling, terakhir peningkatan pengawasan ke anak-anak.”⁷¹

Berdasarkan data wawancara dengan Ibu Hermien Budiwismaningrum selaku Kepala Sekolah, terungkap bahwa meskipun sosialisasi sudah dilakukan melalui program humas dan kesiswaan, tidak ditemukan dokumen atau penjelasan mendalam mengenai adanya perencanaan tertulis yang bersifat sistematis untuk mencegah *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa program Sekolah Ramah Anak lebih menekankan pada pelaksanaan nilai-nilai ramah anak tanpa adanya peta jalan strategis yang terstruktur dalam bentuk kebijakan anti-*bullying*.

a. Kasus *bullying* di SMP institut Indonesia Semarang

Definisi, jenis atau macam-macam dan contoh kasus *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang yaitu:

Hal ini disampaikan oleh Ibu Hermien Budiwismaningrum, M.Si. selaku Kepala Sekolah pada wawancara berikut ini:

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu Dewi Nurhayati, S.Pd. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

“Tindakan perundungan bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti verbal, melalui media sosial, atau secara fisik.”⁷²

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Ari supratikno selaku Waka kesiswaan pada wawancara berikut ini:

“Tindak perundungan di sekolah sudah semakin berkurang, meskipun tidak bisa dikatakan tidak ada sama sekali. Masalah terbesar justru terjadi di media sosial melalui HP, seperti ejekan tentang nama atau profesi orang tua, yang sulit dikendalikan...”⁷³

Hal ini juga sama disampaikan oleh Bapak Asmawi selaku Guru Mapel PAI pada wawancara berikut ini:

“*Bullying* bisa terjadi melalui media sosial, seperti di WhatsApp, dengan menyebarkan berita hoaks atau menyebutkan nama orang tua siswa, yang membuat anak merasa tersinggung dan terendahkan. Selain itu, ada juga yang mengejek postur tubuh. Bentuk *bullying* verbal bisa berupa tindakan fisik, seperti memukul, menendang, atau menarik jilbab, sementara *bullying* non-verbal terjadi melalui ucapan atau tindakan yang menyakiti secara langsung maupun melalui media sosial.”⁷⁴

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Dewi Nurhayati selaku guru BK SMP institut Indonesia Semarang pada wawancara berikut ini:

⁷² Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Hermien Budiwismaningrum, M.Si. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

⁷³ Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan Bapak Ari Supratikno, S.Pd. M.Si. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Mapel PAI Bapak Asmawi, S.Ag, M.Si. (Pada Rabu, 31 Juli 2024)

“Di sekolah ini, *bullying* adalah tindakan berulang yang bertujuan untuk melukai orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Jenis *bullying* yang paling sering terjadi adalah verbal, seperti mengejek nama atau pekerjaan orang tua, misalnya mengejek pekerjaan orang tua sebagai ojek online. Selain itu, ada juga *bullying* fisik, seperti mengejek seseorang karena postur tubuh atau warna kulit...”⁷⁵

Dari hasil wawancara dan observasi di SMP institut Indonesia Semarang bentuk dan macam-macam *bullying*nya rata-rata seperti *cooling* verbal *bullying* non-verbal, dan *cyberbullying*.

Faktor penyebab terjadinya *bullying* di SMP negeri 1 Indonesia Semarang biasanya terbawa dari rumah, ingin jadi penguasa di sekolahnya, dan lain-lain.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Dewi Nurhayati selaku guru BK SMP Institut Indonesia Semarang pada wawancara berikut ini:

“Faktor utama biasanya berasal dari rumah, sementara faktor kedua adalah keinginan untuk menunjukkan kekuasaan atau jati diri.”⁷⁶

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Asmawi, S.Ag, M.Si. selaku Guru Mapel PAI pada wawancara berikut ini:

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu Dewi Nurhayati, S.Pd. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu Dewi Nurhayati, S.Pd. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

“Siswa seringkali ingin menunjukkan diri sebagai yang paling hebat, dan ada rasa ketidaksukaan terhadap teman yang mendorong mereka untuk menyakiti. Selain itu, faktor dari rumah juga terbawa ke sekolah, dan mereka melampiaskannya dengan cara membuli teman.”⁷⁷

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Bayu sebagai orang tua pelaku *bullying* tentang faktor terjadinya *bullying* pada wawancara berikut ini:

“Siswa yang merasa tidak nyaman dan kurang dihargai di kelas kadang melampiaskannya dengan menyakiti temannya, baik secara verbal maupun fisik, seperti menampar, menendang, atau merusak meja. Di rumah, mereka biasanya menghabiskan waktu dengan bermain game online di HP.”⁷⁸

Dari hasil wawancara dan observasi terjadinya pelaku *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang adalah pengaruh permainan game yang dimainkan. Di era digital saat ini, sudah menjadi hal yang lumrah bagi individu dari berbagai latar belakang dan kelompok umur untuk memanfaatkan ponsel dalam kesehariannya. Berkat perangkat tersebut, segala macam informasi dan hiburan dapat diakses dengan lebih nyaman, salah satu contohnya adalah game online. Sayangnya ponsel dan game online bisa disalahgunakan jika penggunaannya tidak dibatasi. Hal ini pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Mapel PAI Bapak Asmawi, S.Ag, M.Si. (Pada Rabu, 31 Juli 2024)

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan orang tua pelaku *bullying*, Bapak Bayu (Pada Jum'at, 2 Agustus 2024)

bullying. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa game online dapat menjadi platform bagi pemainnya untuk terlibat dalam *cyberbullying*, biasanya dalam bentuk penghinaan, ejekan, atau komentar yang menyinggung. Ketika seseorang mengalami *cyberbullying*, mereka mungkin memendam emosi dan melampiaskannya ke orang lain melalui *bullying* di dunia nyata. Meskipun demikian, tidak semua orang yang berpartisipasi dalam game online akan menjadi pelaku *bullying*.

Adapun Langkah-langkah yang dilakukan sekolah dalam usaha penanganan *bullying* di sekolah yaitu membuat angket anti *bullying*, poster anti *bullying* dan juga deklarasi anti *bullying* seperti yang disampaikan oleh Ibu Dewi Nurhayati, S.Pd. selaku Guru SMP pada wawancara berikut ini:

“Sosialisasi lintas kelas, deklarasi anti *bullying*, tugasnya membuat poster anti *bullying*.”

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Hermien Budiwismaningrum, M.Si. selaku kepala sekolah SMP Institut Indonesia Semarang pada wawancara berikut ini:

“Kami membuat angket anti-*bullying* untuk meminta siswa mengidentifikasi jenis-jenis *bullying* yang terjadi di sekolah. Setelah memberikan pengertian, siswa mengisi

angket, yang kemudian kami pelajari dan simpulkan. Hasilnya kami sosialisasikan kepada seluruh sekolah.”⁷⁹

NO.	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1.	Apakah kamu pernah mendapat penjelasan tentang <i>bully</i> (seperti mengejek, menghina, memalak atau pelecehan seksual) di sekolah?		
2.	Pernahkah kamu dilatih atau diberi tahu bagaimana cara menghindari <i>bully</i> ?		
3.	Pernahkah kamu di <i>bully</i> di sekolah?		
4.	Pernahkah kamu membully seseorang di sekolah?		
5.	Pernahkah kamu di <i>bully</i> melalui media sosial (WA, FB, Twitter, Instagram, Tiktok, dll)?		
6.	Pernahkah kamu membully melalui media sosial (WA,		

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Hermien Budiwismaningrum, M.Si. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

	FB, Twitter, Instagram, Tiktok, dll)?		
7.	Kalau kamu menyaksikan temanmu mengalami tindakan <i>bully</i> , apakah kamu berani menolongnya?	Tulis Komentar mu!	
8.	Kalau kamu di <i>bully</i> , misalnya di lecehkan, di ejek, di paksa memberi uang, atau di sakiti apa yang kamu lakukan?		

Hal ini juga disampaikan oleh wali kelas Bapak Mughny El Afwa Astitisar, S.Pd. pada wawancara berikut ini:

“Sebagai wali kelas, saya memberikan wejangan bahwa perbuatan *bullying* itu tidak baik dan dapat merugikan semua pihak, termasuk berdampak negatif pada orang tua dan lingkungan sekitar.”⁸⁰

Dari hasil wawancara langkah-langkah yang dilakukan sekolah dalam usaha menangani kasus *bullying* di sekolah yaitu sosialisasi lintas kelas tentang anti *bullying*, membuat angket anti *bullying*, poster anti *bullying* dan juga deklarasi

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Bapak Mughny El Afwa Astitisar, S.Pd. (Pada Rabu, 7 Agustus 2024)

anti *bullying*, dan juga memberikan wawasan bahwa tindakan *bullying* itu tidak benar dan bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

1) Pencegahan

- a) Antisipasi yang dilakukan sekolah untuk mengurangi tindakan *bullying*? Bentuknya seperti apa?

“Wali kelas memberikan pembinaan bahwa *bullying* itu salah dan harus dihindari. Antisipasi lainnya dilakukan melalui pembinaan keagamaan dan penekanan dalam upacara rutin setiap Senin, serta saat pembelajaran di awal pelajaran.”⁸¹

- b) Bagaimana tindakan guru dalam menyikapi setiap kasus *bullying* yang ada?

“Kami memiliki pembinaan bagi guru untuk menangani masalah *bullying* secara serentak dan sesuai SOP. Jika ada masalah, guru mata pelajaran harus menyelesaikannya terlebih dahulu sebelum melibatkan wali kelas, guru BK, kesiswaan, atau kepala sekolah. Yang terpenting, SOP mengedepankan penyelesaian tanpa kekerasan fisik atau verbal yang dapat menyakiti siswa.”⁸²

- c) Pembelajaran PAI meminimalisir kasus *bullying*

“Materi yang diajarkan meliputi saling menghargai, saling menghormati, gotong royong, dan tanggung jawab, yang bertujuan untuk membangun kolaborasi antar agama. Dengan pendekatan Pelajar Pancasila/P5, tujuan

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Hermien Budiwismaningrum, M.Si. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

⁸² Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan Bapak Ari Supratikno, S.Pd. M.Si. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

pembelajaran ini mengarahkan siswa pada hal-hal positif agar terhindar dari *bullying* dan perilaku negatif.”⁸³

"Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memanfaatkan nilai-nilai Pelajar Pancasila (P5) untuk menciptakan kolaborasi positif antar agama, dengan menekankan sikap saling menghormati, gotong royong, dan bertanggung jawab, guna mencegah terjadinya *bullying*. Beberapa langkah yang dapat diambil adalah:

1. Integrasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran PAI
 - Mengajarkan toleransi (tasamuh) dan menghormati perbedaan agama serta budaya.
 - Menekankan gotong royong (ta'awun) dalam kehidupan sehari-hari dan bertanggung jawab atas tugas sekolah.
 - Menyampaikan teladan Nabi Muhammad SAW dalam hal toleransi dan anti-*bullying*.
2. Menciptakan Budaya Sekolah Positif
 - Menerapkan akhlakul karimah dalam interaksi sehari-hari.
 - Menggunakan sistem reward untuk mendorong siswa menerapkan nilai-nilai positif.
 - Mengadakan kampanye anti-*bullying* yang melibatkan seluruh warga sekolah.
3. Kegiatan Kolaboratif dengan P5
 - Menyelenggarakan dialog antaragama dan kegiatan sosial untuk membangun kebersamaan.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Guru Mapel PAI Bapak Asmawi, S.Ag, M.Si. (Pada Rabu, 31 Juli 2024)

- Mengadakan kegiatan sosial dan keagamaan yang mengajarkan kepedulian, seperti santunan anak yatim.
- Mengajak siswa untuk membaca dan berdiskusi tentang keberagaman dan toleransi di Indonesia."

"Pembelajaran PPKN dapat diterapkan secara nyata untuk menanamkan sikap saling menghormati, gotong royong, dan tanggung jawab, yang dikolaborasikan dengan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan nilai-nilai agama. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Proyek Kolaboratif Berbasis Nilai Pancasila dan Agama
 - Proyek bakti sosial, seperti membersihkan tempat ibadah bersama tanpa memandang agama.
 - Gerakan peduli sesama, misalnya membantu teman dalam kesulitan belajar atau ekonomi.
 - Kampanye anti-*bullying* dengan berbagai media, termasuk diskusi dan seminar lintas latar belakang.
2. Diskusi dan Refleksi Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari
 - Mengajak siswa berdiskusi tentang perbedaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial.
 - Role-playing atau drama dengan tema "Dampak *Bullying* dan Pentingnya Gotong Royong".
 - Sesi curhat bersama guru untuk membangun empati dan kepercayaan.
3. Pembiasaan Sikap Positif dalam Kegiatan Sekolah

- Menerapkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) untuk membangun saling menghormati.
- Menjadikan kerja kelompok sebagai metode pembelajaran utama untuk menumbuhkan kerjasama dan tanggung jawab.
- Melibatkan kegiatan keagamaan yang menghormati keberagaman.

4. Peran Guru dan Sekolah sebagai Teladan

- Guru menjadi contoh dengan sikap adil, bijaksana, dan toleran.
- Sekolah menerapkan aturan tegas terhadap *bullying* dengan tim mediasi anti-*bullying*.
- Menggunakan media sosial sekolah untuk mempromosikan kisah inspiratif tentang gotong royong dan toleransi.”

Dengan pendekatan pembelajaran PAI seperti itu bisa menjadi lebih inklusif dan menguatkan karakter positif siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan bebas dari *bullying*. Dengan cara pembelajaran PPKN ini juga bisa menjadi lebih hidup, relevan, dan berkesan, serta membantu membentuk generasi Pelajar Pancasila yang menghormati perbedaan, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

“Ketika terjadi kasus *bullying*, kita harus menyadarkan dengan membimbing anak untuk tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain. Mengajarkan budi pekerti dan akhlak yang

mulia akan membantu anak memahami pentingnya sikap tersebut, sehingga mereka merasa senang dan mau menerima serta menerapkan anjuran tersebut.”⁸⁴

d) Adakah aturan yang jelas tentang larangan *bullying* di sekolah ini?

”Tata tertib dan kesepakatan kelas mencakup komitmen anti kekerasan, yaitu larangan terhadap tindakan *bullying*. Dulu disebut kesepakatan kelas.”⁸⁵

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Mapel PAI Bapak Asmawi, S.Ag, M.Si. (Pada Rabu, 31 Juli 2024)

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu Dewi Nurhayati, S.Pd. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

Kesepakatan Kelas Anti-bullying

1. Tidak Ada Toleransi:

- Kita tidak akan pernah melakukan atau mentolerir segala bentuk *bullying*, baik secara fisik, verbal, maupun emosional.
- Kita akan saling menghormati dan menghargai perbedaan, termasuk suku, agama, ras, dan kemampuan.

2. Saling Mendukung:

- Kita akan menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman bagi semua orang.
- Kita akan saling mendukung dan membantu jika ada teman yang menjadi korban *bullying* atau merasa tidak nyaman.

3. Berani Berbicara:

- Kita tidak akan takut untuk melaporkan tindakan *bullying* yang kita lihat atau alami kepada guru atau orang dewasa yang terpercaya.
- Kita akan menjadi saksi yang berani dan tidak akan membiarkan *bullying* terjadi di sekitar kita.

4. Menjadi Contoh yang Baik:

- Kita akan selalu berusaha menjadi contoh yang baik dalam perkataan dan perbuatan.
- Kita akan mempromosikan persahabatan, kerja sama, dan inklusi di dalam kelas.

Sumber: dokumen SMP Institut Indonesia Semarang.

- e) Bagaimana perlindungan sekolah terhadap anak yang menjadi korban *bullying* di sekolah ini?

”Kita mengantisipasi dengan menjaga diri, melindungi korban, dan memberikan wejangan untuk mencegah depresi atau dampak negatif lainnya. Jika terjadi, langsung ditindaklanjuti dengan memanggil orang tua dan mengambil langkah-langkah penyelesaian di sekolah.”⁸⁶

- f) Timbal balik seperti apa yang siswa tunjukkan setelah adanya pendekatan dari guru?

”Alhamdulillah, sebagian besar anak-anak menyadari hal tersebut dengan pendekatan kelembutan dan intensif dari Sekolah Ramah Anak. Anak-anak merasa senang dan menikmati prosesnya, seiring bertambahnya usia mereka menjadi lebih dewasa. Jika ada kesalahan, kami mengingatkan dengan cara yang baik, sehingga anak-anak dapat memahami dan belajar.”⁸⁷

- g) Apa yang dilakukan sekolah dalam Upaya mengurangi tindakan *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang?

”Setiap guru dan karyawan diberikan wawasan tentang pendidikan anti-*bullying*. Anak-anak juga mengikuti deklarasi anti-kekerasan atau anti-*bullying*. Selain itu, di P5 terdapat materi khusus tentang anti-*bullying*, yang sudah diterapkan selama tiga tahun terakhir dengan adanya penguatan P5.”⁸⁸

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Bapak Mughny El Afwa Astitisar, S.Pd. (Pada Rabu, 7 Agustus 2024)

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan Bapak Ari Supratikno, S.Pd. M.Si. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Wali Kelas Bapak Mughny El Afwa Astitisar, S.Pd. (Pada Rabu, 7 Agustus 2024)

2) Penanganan

- a) Dengan siapa guru bekerjasama dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di SMP Institut Indonesia Semarang?

“Guru, wali kelas, BK, dan kesiswaan. Kalau belum selesai orang tua diajak kerjasama, karena orang tua penting.”⁸⁹

- b) Adakah pembinaan khusus kepada guru-guru dalam kasus *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang?

”Tersedia buku pembinaan yang dimiliki oleh kepala sekolah. Jika sebagai wakil kepala sekolah, biasanya mengingatkan rekan guru sebagai teman, misalnya, 'Bu/Pak, kalau mengajar jangan begini, nanti dampaknya seperti ini.' Jika sudah sampai ke wakil kepala sekolah, masalah biasanya sudah selesai dan tidak perlu dibawa ke kepala sekolah, sehingga tidak tercatat di buku pembinaan. Buku tersebut harus ditandatangani, namun isinya bersifat rahasia dan harus dijaga kerahasiaannya....”⁹⁰

- c) Disiplin seperti apa yang diterapkan kepada anak-anak sedari awal?

“Disiplin yang positif...”⁹¹

- d) Bagaimana tindakan guru dalam menyikapi setiap kasus *bullying* yang ada?

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Hermien Budiwismaningrum, M.Si. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan Bapak Ari Supratikno, S.Pd. M.Si. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan Bapak Ari Supratikno, S.Pd. M.Si. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

”Jika terjadi bullying dan guru mengetahuinya, biasanya guru akan mengatasi masalah tersebut. Jika tidak bisa, wali kelas akan berkoordinasi dengan guru BK. Jika guru BK juga belum bisa mengatasi, masalah akan dilanjutkan ke kesiswaan. Namun, selama ini masalah tersebut tidak sampai keluar dari sekolah; paling parah hanya sampai ke kesiswaan, dan tidak sampai melibatkan pihak kepolisian atau pihak luar lainnya”.⁹²

- e) Apakah guru ada bekerja sama dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di sekolah ini (contohnya bekerja sama dengan orang tua atau guru lain?

”Jika guru mengetahui adanya masalah, biasanya guru akan mengatasi masalah tersebut. Namun, jika belum maksimal, orang tua perlu dipanggil. Jika siswa menghadapi masalah, guru BK akan menghubungi orang tua melalui telepon, misalnya, 'Bu, tadi anak Anda bertengkar di sekolah, tapi sudah kami selesaikan.' Dengan demikian, orang tua selalu diberi informasi setelah masalah ditangani.”⁹³

- f) Sanksi atau hukuman seperti apa yang diberikan kepada pihak sekolah kepada pelaku *bullying*?

”Kami menggunakan disiplin positif (dispo). Misalnya, jika siswa mengejek temannya, mereka akan disuruh menulis tata tertib sekolah agar memahami bahwa *bullying* tidak diperbolehkan. Bagi siswa yang beragama Islam, mereka bisa

⁹² Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu Dewi Nurhayati, S.Pd. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

⁹³ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu Dewi Nurhayati, S.Pd. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

menulis kaitannya dengan menghafal ayat yang mengajarkan untuk tidak menyakiti orang lain. Kami tidak menerapkan hukuman seperti disuruh lari atau membersihkan kamar mandi.”⁹⁴

- h) Apakah selama ini penerapan sanksi tersebut efektif untuk mengurangi angka kasus *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang?

“Paling tidak, hukuman tersebut memberikan efek jera, meskipun anak tersebut mungkin mengulanginya lagi setelah beberapa bulan. Untuk anak-anak yang hanya melakukan kekerasan verbal, langkah ini dapat mengurangi perilaku tersebut, meskipun tidak berlaku untuk kasus yang lebih parah”⁹⁵

Peneliti: “Apa saja sanksi yang kamu terima setelah melakukan *bullying*?”

Pelaku: “Saya mendapat teguran keras dari pihak sekolah dan dipanggil ke ruang BK bersama orang tua. Selain itu, saya diberi sanksi sosial, seperti meminta maaf langsung kepada korban, mengikuti sesi konseling untuk memahami dampak tindakan saya, serta ikut serta dalam kegiatan sosial di sekolah.”

Peneliti: “Menurut kamu, apakah sanksi tersebut efektif bagi dirimu sendiri?”

Pelaku: “Awalnya, saya menganggap itu hanya hukuman biasa, namun setelah menjalani konseling dan memahami dampaknya bagi korban, saya mulai menyadari kesalahan saya.”

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu Dewi Nurhayati, S.Pd. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu Dewi Nurhayati, S.Pd. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

Langkah apa saja yang telah dilakukan sekolah dalam usaha penanganan *bullying*?”

“Sosialisasi lintas kelas dan deklarasi anti-bullying merupakan bagian dari tugas MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) kelas, di mana siswa diminta membuat poster sebagai bentuk dukungan terhadap kampanye anti-bullying.”⁹⁶

- i) Kendala apa yang sering terjadi dalam menangani kasus *bullying*?

“Adanya *bullying* tapi tidak dilaporkan ke guru BK, temannya melihat tidak berani melapor.”⁹⁷

“Berikut cara sekolah agar tidak kecolongan;

Langkah-langkah yang dapat dilakukan sekolah:

- 1) Membuat kebijakan anti-*bullying* yang jelas dan efektif.
- 2) Mengadakan pelatihan untuk guru dan staf tentang cara menghadapi *bullying*.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan anti-*bullying* untuk meningkatkan kesadaran dan empati di kalangan siswa.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan orang tua/guru:

- 4) Mengajarkan anak tentang *bullying*, termasuk cara menghadapinya.
- 5) Menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak.

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu Dewi Nurhayati, S.Pd. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu Dewi Nurhayati, S.Pd. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

- 6) Mengambil tindakan jika anak melaporkan kasus bullying.
- 7) Mengajarkan anak tentang empati dan cara memahami perasaan orang lain.”⁹⁸
- j) Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban *bullying*?
 ”Pendampingan dari orang tua, teman sebaya yang dipercaya, dan guru yang diandalkan, serta pemberian motivasi untuk mendukung anak.”⁹⁹
- k) Bagaimana peran guru dalam mengurangi perilaku negatif siswa pelaku *bullying*?
 ”Setelah deklarasi anti-*bullying*, langkah pertama adalah mendeteksi anak-anak yang terindikasi sebagai pelaku *bullying*. Begitu terdeteksi, mereka dikelompokkan sebagai anak yang rawan menjadi pelaku *bullying* dan diberi pemahaman lebih dibandingkan teman-temannya. Misalnya, kegiatan lintas kelas di aula untuk siswa lain, sementara siswa yang terindikasi bullying mungkin akan ditempatkan di ruang BK. Guru dan warga sekolah bekerja sama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif”¹⁰⁰

3) Faktor pendukung dan penghambat

- a) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi SRA dalam mengatasi kasus *bullying* di SMP?

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu Dewi Nurhayati, S.Pd. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu Dewi Nurhayati, S.Pd. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu Dewi Nurhayati, S.Pd. (Pada Selasa, 30 Juli 2024)

”Faktor pendukung: Sikap dewasa siswa, keterlibatan orang tua yang kooperatif, kesadaran guru untuk ikut membantu, serta ketersediaan sarana prasarana sangat mendukung upaya pencegahan *bullying*. Kegiatan keagamaan seperti salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, yang kadang dipimpin oleh Pak Asmawi, juga berperan besar dalam membentuk karakter positif dan menekan perilaku negatif.

Faktor penghambat: Ketidakdewasaan siswa dan lingkungan rumah yang tidak kondusif, seperti adanya perilaku *bullying* atau konflik keluarga (misalnya perceraian), dapat terbawa ke sekolah dan memengaruhi interaksi siswa dengan teman-temannya.”

b) apa saja penghambat dan solusi dalam mengatasi kasus beli yang terjadi di SMP?

“Hambatan muncul ketika siswa yang diarahkan ke hal-hal positif justru membangkang atau tidak menerima. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan yang mencegahnya terlibat dalam kasus *bullying*. Solusinya adalah membuat kesepakatan bersama agar tidak terjadi kesalahpahaman, dilanjutkan dengan pertemuan untuk mengarahkan siswa secara positif, agar ia dapat menyadari, memahami, dan menerima kelebihan serta kekurangannya.”

c) apa saja hambatan-hambatan yang dialami guru BK dalam menangani perilaku *bullying* tersebut?

“Anak-anak meremehkan, kesadaran untuk pemahaman tentang *bullying* itu rata-rata kurang korban takut untuk melapor.”

4. program lanjutan

a) kebijakan dan program apa yang dilakukan oleh kepala Sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak?

“Berbagai program ini kami integrasikan ke dalam program kerja SMP Institut Indonesia Semarang dengan dukungan yayasan. Program-program tersebut dapat masuk ke bidang kesiswaan, humas, maupun kurikulum. Kami juga menyisipkannya dalam modul ajar agar saat proses pembelajaran berlangsung, materi SRA sudah terintegrasi, sesuai dengan tuntutan dari pemerintah.”

b) apakah ada program lanjutan dalam pengawasan kasus tersebut?

Berikut versi yang telah difokuskan dan dirapikan dari kalimat tersebut:

“Jika seorang anak sudah dibina oleh guru BK dan menunjukkan perbaikan, maka tidak perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya. Pembinaan cukup dilakukan setelah anak melakukan pelanggaran, dan jika sikapnya sudah berubah menjadi lebih baik, proses dianggap selesai. Namun, jika pelanggaran dilakukan berulang kali, barulah orang tua dipanggil untuk ikut membina. Biasanya, setelah orang tua datang dan anak diminta meminta maaf serta mencium tangan mereka, masalah selesai. Selama ini, pendekatan seperti itu cukup efektif.”

c) apakah ada program lanjutan dalam pengawasan kasus *bullying*?

“Sekolah memiliki tim khusus bernama PPKSP (Program Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan) yang bertugas menangani kasus *bullying*. Salah satu upaya yang dilakukan adalah

menyosialisasikan pencegahan bullying kepada para siswa melalui kegiatan di aula.”

B. Analisis dan Pembahasan

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan berbagai informan, peneliti merangkum penerapan Sekolah Ramah Anak dalam mengatasi kasus perundungan di SMP Institut Indonesia Semarang sebagai berikut:

1. Konsep dan pelaksanaan Sekolah Ramah

Anak

Penting untuk mempertimbangkan bagaimana sekolah dan instruktur menawarkan layanan pencegahan dan penanganan perundungan saat mempertimbangkan cara menerapkan Sekolah Ramah Anak untuk mengatasi masalah tersebut.

Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemahaman, bersih, dan peka budaya merupakan tujuan utama sekolah ramah anak. Keselamatan anak-anak dan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang bebas dari perundungan, agresi fisik dan jenis pelecehan lainnya merupakan tujuan utama dari program-program ini. Lebih jauh lagi program-program ini mendorong partisipasi aktif anak-anak dalam pengambilan keputusan pembelajaran pengawasan, dan perencanaan. Ratri dan Sholahuddin

(2020) menyatakan bahwa tujuan dari setiap Sekolah seharusnya telah menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anaknya, mirip dengan rumah kedua.¹⁰¹ Di sekolah, penting bagi anak-anak untuk merasa dicintai dan didukung oleh seseorang dewasa seperti guru anggota staf, dan pembina. Dengan memupuk rasa persahabatan di kalangan siswa, mereka belajar menghargai, peduli, dan menunjukkan rasa hormat terhadap satu sama lain yang pada akhirnya membimbing mereka ke arah perilaku positif, menumbuhkan prinsip persahabatan antar teman sekelas untuk menjamin mereka saling menghormati, saling mendukung, dan menghargai satu sama lain, agar mereka tidak terlibat dalam berbagai perilaku kekerasan, pigmental maupun fisik gema terhadap anak-anak lainnya. Guru dan staf sekolah lainnya harus memperlakukan murid-murid seperti anak-anak. Mereka secara alami harus merasa cenderung untuk merawat dan menyayangi mereka memastikan kesejahteraan fisik dan mental mereka, dan melindungi mereka dari kekerasan fisik atau pelanggaran seksual.

¹⁰¹ Ratri Novita Erdianti dan Sholahuddin Al-Fatih, 2020. “*Mewujudkan Desa Layak Anak Sebagai Bentuk Perlindungan Hukum Terhadap Anak di Indonesia*”. *Justitia Jurnal Hukum*, Vol. 3 No. 2, ISSN. 2579-6380

Mewujudkan sekolah ramah anak tidak hanya sekedar membangun sekolah baru. Hal ini tentang memastikan bahwa lingkungan sekolah ramah dan aman bagi anak-anak, memprioritaskan hak-hak mereka dan melindungi mereka titik hal ini penting karena selain rumah mereka, Sekolah anak-anak berfungsi sebagai rumah kedua yang penting. Sekolah yang memprioritaskan kebutuhan anak-anak dapat dimodifikasi untuk memenuhi persyaratan khusus dari berbagai komunitas. Misalnya, sekolah yang ramah bagi anak-anak di daerah perbatasan, daerah pedesaan atau perkotaan, daerah pesisir, dan lokasi lainnya. Harapannya adalah sekolah ramah anak akan turun tangan ketika ada laporan terus-menerus tentang berbagai insiden anak-anak yang merasa tidak aman di sekolah, seperti insiden yang melibatkan perundungan atau *bullying* dan kekerasan. Berhentilah menganggapnya sebagai khayalan kosong dan mulailah melakukan sesuatu tentang hal itu sehingga setiap orang di sekolah, terutama anak-anak, dapat merasa aman. Untuk membina masyarakat tempat orang-orang saling toleran, bekerja sama untuk kebaikan bersama, dan menikmati pembelajaran, sekolah ramah anak berupaya untuk memenuhi, memastikan, dan membela hak-hak anak sambil juga mendorong pertumbuhan minat, bakat, dan

kemampuan mereka.¹⁰² Sekolah ramah anak adalah sekolah yang menekankan penyediaan lingkungan yang aman, bersih, dan terawat yang baik untuk kepentingan siswanya. Bagian pentingnya dari hal ini adalah memastikan bahwa sekolah menjadi tempat yang ramah di mana semua anak merasa aman dari perundungan pelecehan, dan jenis diskriminasi lainnya. Penting juga untuk mendorong partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan terkait sekolah dan kegiatan yang berdampak pada pembelajaran dan keselamatan anak saat mereka berada di sekolah.¹⁰³ Penggunaan disiplin tanpa kekerasan merupakan bagian integral dari penciptaan lingkungan belajar yang aman bagi anak-anak. Menerapkan disiplin dan ketegasan dengan cara yang tidak merendahkan atau menggunakan kekerasan terhadap anak-anak mempromosikan komunikasi dua arah dan menggunakan bahasa yang baik dalam interaksi adalah bagian dari proses pembelajaran yang ramah anak.

Agar instruktur dapat memenuhi peran ganda sebagai pendidik dan orang tua di kelas, SMP Institut Indonesia Semarang melembagakan program sekolah

¹⁰² Premier, Sekolah ramah anak: Membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan aman. *Jurnal Pendidikan dan Anak*, 12(1), 2014), 45-58.

¹⁰³ Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (kuantitatif Dan Kualitatif)* / Iskandar; Editor: Martinis Yamin .2015

ramah anak setelah penelitian selesai. Sehingga hubungan yang sulit dapat berkembang antara pendidik dan anak-anak. Sekolah SMP II Semarang sangat antusias dalam mendukung program sekolah ramah anak dan pelaksanaannya. Selanjutnya, kita harus mengakui dedikasi yang ditunjukkan oleh para guru di SMP II Semarang dalam upaya mereka yang bertanggung jawab untuk menegakkan dan melaksanakan program sekolah ramah anak. Komitmen ini terlihat dari cara kami menawarkan layanan pendidikan yang hangat dan berkualitas tinggi kepada anak-anak, dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap.

Strategi mengembangkan karakter disiplin pada siswa SMP Institut Indonesia Semarang. Menurut Edewor Ogwu mengemukakan bahwa Disiplin melibatkan pengaturan diri atas perilaku seseorang agar selaras dengan tujuan dan norma masyarakat.¹⁰⁴ Agar seorang siswa unggul dalam studinya, sangat penting untuk memiliki disiplin yang kuat. Hal ini mencakup menaati jadwal pelajaran, menolak gangguan yang dapat menghambat waktu belajar,

¹⁰⁴ Edowar Ogwu, *The Native Cultures on Student Discipline in School*, Nigeria. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 2016. 195-204.

disiplin terhadap diri sendiri dan disiplin dalam mengutamakan kesehatan fisik agar selalu sehat.¹⁰⁵

SMP Institut Indonesia Semarang melaksanakan rencana untuk menumbuhkan disiplin di kalangan siswa, terutama dengan fokus pada bidang kesiswaan. Di bidang kesiswaan guru dijadwalkan pada pagi hari untuk mengawasi siswa yang datang terlambat ke sekolah. Di sini, baik guru piket maupun wali kelas turut andil dalam menyebabkan siswa terlambat. Jika ada siswa yang datang terlambat ke sekolah orang tua dengan hormat akan menghubungi guru kelas terkait untuk memberikan penjelasan atau keterlambatan tersebut. Jadi terlihat adanya komunikasi antara orang tua dan guru, dan hal ini erat kaitannya dengan kemajuan siswa melalui kerjasama semacam ini. Penerapan aturan seperti ini akan membantu menumbuhkan rasa disiplin di kalangan siswa mengenai ketepatan waktu bersekolah.

Untuk menjaga kedisiplinan secara efektif penting untuk memberikan teguran atau menerapkan sanksi bagi siswa yang tidak mematuhi peraturan yang berlaku yang penting adalah pemberian sanksi terhadap siswa harus bermanfaat dan tidak terlalu

¹⁰⁵ E. Sulistyowati, Y.D. Yunianto, dan E. Mufrihati, "*Kajian ekobiologi dan metode pengendalian jasad pengganggu.*" *Pelita Perkebunan*, 11, 2001. 76-89.

memberatkan mereka. Menurut Ibu Dewi saat wawancara menyebutkan bahwa “meskipun mereka sudah mengenalkan konsep dan aktif mempraktikkannya, namun pelanggaran masih terus terjadi. Setelah berdiskusi, mereka merancang tindakan disiplin positif seperti menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya atau menulis surat-surat pendek bagi yang Islam”. Para siswa SMP Institut Indonesia Semarang menerima penghargaan atau *reward* atas perbaikan perilakunya, mulai dari pujian lisan hingga hadiah nyata atau penghargaan yang diberikan pada akhir tahun ajaran dalam cita-citanya siswa yang disiplin menjunjung tinggi perilakunya dan mereka yang kurang disiplin bisa termotivasi untuk disiplin.

Kesopanan dapat diartikan sebagai cara seseorang menanggapi panca indra emosi, dan dunia di sekitarnya. Sopan santun seperti bersikap ramah, penuh hormat, murah senyum, dan taat aturan. Salah satu bagian terpenting dari kecepatan adalah menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dan menunjukkan karakter yang baik. Menunjukkan kesantunan dalam budaya Jawa adalah menahan diri dari bersikap angkuh iri atau dengki, berbicara dengan

baik dan menghormati orang yang lebih tua.¹⁰⁶ Ciri-ciri Islam sebagaimana yang diutarakan Nabi Muhammad SAW sejalan dengan hal tersebut, yaitu Siddiq tabligh amanah dan Fathonah. Tujuan kesantunan, menurut penelitian yang menggunakan metode observasi wawancara, dan dokumentasi adalah untuk mengajarkan siswa agar bersikap peduli terhadap orang lain.¹⁰⁷ Hal ini meliputi tidak bersikap kasar kepada orang yang lebih tua tidak meninggikan suara hingga menyakiti perasaan orang lain, dan menunjukkan rasa hormat dengan menundukkan kepala saat berbicara atau berinteraksi dengan guru atau saat berjalan di sekitar orang yang lebih tua. Hal ini juga mencakup menumbuhkan karakter optimis, bertindak dengan cara yang bermoral, dan mempertahankan prinsip moral yang kuat.

Penelitian yang dilakukan di SMP Institut Indonesia Semarang telah mengidentifikasi enam budaya sekolah yang berbeda. Budaya tersebut meliputi kejujuran dalam ucapan dan perilaku, mengikuti adat istiadat Islam menjaga kebersihan dan ketertiban pribadi dan lingkungan, mengantri, tidak

¹⁰⁶ Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character* terj. Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁰⁷ Amanullah, M. A., Habeeb, R. A. A., Nasaruddin, F. H., Gani, A., Ahmed, E., Nainar, A. S. M., ... & Imran, M. (2020). Deep learning and big data technologies for IoT security. *Computer Communications*, 151, 495-517

membawa barang yang bukan untuk ke sekolah (kecuali sumbangan, tabungan, dan kebutuhan transportasi dan tidak makan makanan dari tempat sembarangan). Salah satu upaya sekolah yang secara tidak sengaja dapat membantu mengajarkan perilaku yang baik kepada siswa di SMP Institut Indonesia Semarang adalah mengadopsi budaya sekolah yang positif.

Menurut penelitian tersebut kurikulum pendidikan yang ramah anak yang mempromosikan disiplin dan moral yang tinggi telah ditemukan memiliki beberapa keuntungan. 3 hal yang berkontribusi terhadap iklim sekolah yang positif di SMP Institut Indonesia Semarang: 1) keakraban siswa dengan orang lain dan kepatuhan terhadap kebijakan dan budaya sekolah; 2) ketersediaan sumber daya yang mengandung kegiatan akademis; dan 3) penyediaan penguatan positif, seperti penguatan positif, bagi siswa yang menunjukkan perilaku yang sesuai titik di SMP Institut Indonesia Semarang, ada beberapa hal yang membantu sekolah berjalan lancar tetapi ada juga hal lain yang membuat siswa sulit menghayati ajaran Islam, mengembangkan sikap religius dan tetap disiplin. Pertama dampak hubungan interpersonal di luar sekolah, seperti pertemanan atau media sosial; kedua tidak adanya pengawasan kelas yang memadai;

dan ketika ketidak kesepakatan antara orang tua dan pendidik tentang bentuk-bentuk kondisi finansial yang tepat.

Peningkatan kedisiplinan siswa dapat dicapai melalui penerapan hukuman dan reward. Pendidik menggunakan hukuman sebagai alat pedagogik untuk mengatasi pelanggaran siswa dan mengantisipasi akibat dari sanksi yang dijatuhkan atas tindakan tersebut. Sementara itu, salah satu cara untuk meningkatkan kesantunan siswa adalah dengan melakukan kajian terhadap perilaku siswa SMP Institut Indonesia Semarang agar perilakunya dapat dikelola dengan lebih baik. Sekolah hendaknya berupa yang meningkatkan kesopanan siswa di lingkungan sekolah untuk menumbuhkan perilaku hormat dan santun kepada guru. Diharapkan pola pikir ini secara bertahap akan berkembang menjadi praktik rutin bagi siswa di masyarakat. Pengawasan siswa diperlukan baik di sekolah maupun di rumah untuk memastikan bahwa mereka senantiasa mematuhi norma-norma masyarakat.

2. Identifikasi perilaku *bullying* di sekolah

a) Ketakutan Korban untuk Melapor

Siswa yang mengalami *bullying* sering kali ragu untuk melaporkannya karena takut mendapat reaksi

balik dari pelaku atau penilaian dari teman sebayanya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan suasana lingkungan yang aman dan mendukung sehingga para korban merasa nyaman untuk berbicara.

b) Minimnya Saksi yang Berani Bersaksi

Siswa yang menyaksikan kejadian *bullying* mungkin takut melaporkannya karena takut menjadi korban berikutnya atau khawatir dianggap sebagai pengkhianat oleh teman-temannya. Untuk mengatasi hal ini, sekolah dapat menumbuhkan budaya anti-*bullying* dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang berani melaporkan kejadian *bullying*.

c) Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman

Beberapa siswa, guru, atau bahkan orang tua mungkin kurang memahami apa yang termasuk dalam kategori *bullying*. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan pelatihan tentang *bullying* dan dampaknya.

d) Peran Sekolah dalam Mengatasi Tantangan Identifikasi

Agar proses identifikasi *bullying* lebih efektif, sekolah dapat menerapkan langkah-langkah berikut:

- ✓ Mengadakan pelatihan bagi guru dan staf sekolah mengenai cara mengenali dan menangani bullying.
- ✓ Mengembangkan sistem pelaporan yang aman dan mudah diakses oleh siswa.
- ✓ Melibatkan orang tua dalam proses identifikasi dengan mengadakan pertemuan rutin dan menjaga komunikasi terbuka mengenai kondisi anak-anak mereka.
- ✓ Membentuk tim khusus penanganan *bullying* yang terdiri dari guru, konselor, serta pihak sekolah lainnya untuk menindaklanjuti setiap laporan bullying dengan cepat dan efektif.

Identifikasi perilaku *bullying* di sekolah memerlukan upaya yang terorganisir dan berkelanjutan. Meskipun terdapat berbagai kendala, sekolah dapat menggunakan metode observasi, wawancara, kuesioner anonim, dan teknologi untuk mendeteksi kasus *bullying*. Selain itu, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung sangat penting agar korban merasa nyaman ketika melaporkan insiden yang mereka alami. Dengan kerjasama antara guru, staf sekolah, siswa, dan orang tua, identifikasi *bullying* dapat dilakukan dengan lebih efektif sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

NO .	Objek	Frekuensi <i>Bullying</i> Per Minggu	Keterangan
1.	Siswa kelas IX	1-2 kali	Verbal dan psikologis (mengejek, mengancam)
2.	Siswa kelas VIII	2-3 kali	Verbal dan psikologis (menuduh, menyebarkan gosip atau berita hoax)
3.	Siswa kelas VII	1-2 kali	Verbal (memanggil nama dengan sebutan profesi orang tua)

Sumber: data objek seberapa sering melakukan *bullying* di sekolah.

3. Analisis Pendidikan Anti *Bullying* dalam Perspektif Islam

a. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Anti *Bullying* dalam Perspektif Al-Qur'an

Agama perdamaian berupaya menjaga ketertiban masyarakat sambil menyebarkan kasih sayang. Visi *Rahmatan Lil Al-Alamin* telah menjadi prinsip utama ajaran Islam sejak awal (sebagaimana dinyatakan dalam QS: Al-Anbiya ayat 107).

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”¹⁰⁸

Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW dimaksudkan untuk memberkahi kehidupan dan menyebarkan kasih sayang serta kedekatan tidak hanya kepada orang-orang beriman saja, tetapi juga kepada seluruh dunia. Oleh karena itu, hampir tidak ada pembenaran atas perilaku *bullying* dalam ajaran Islam.

1) Q.S Al-Hujurat ayat 11

Di dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain

¹⁰⁸ <https://quran.nu.or.id/al-anbiya/107>

(karena) boleh jadi mereka (yang di olok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk- buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Kasih sayang merupakan antitesis dari perilaku *bullying* seperti menghina, mengejek, memukul, menindas, dan sebagainya. Kasih sayang berpotensi mengganggu keharmonisan kehidupan. Maka, Al- Qur'an melarang *bullying* dalam segala bentuknya dalam Surat Al- Hujurat ayat 11. Surat Al- Hujurat ayat 11 memuat tiga prinsip pendidikan anti-*bullying*.

a. Nilai anti *Rasisme*

Sifat larangan *bullying* dalam ayat ini ditunjukkan dengan kata *La Yashar* yang berarti mencemooh, menghina, mempermalukan, mengejek dan mencela. Kemudian kalimat ini dimaknai karena merupakan suatu keadaan yang mencelakai orang lain melalui perkataan, maka *bullying*

secara verbal adalah haram. *Bullying* merupakan suatu tindakan penindasan. Apabila tujuan tersebut tercapai maka orang tersebut akan meninggal dunia. Sekarang sudah jelas mengapa *bullying* secara verbal dilarang dalam Q.S Al-Ḥujurāt:11.¹⁰⁹

Bullying yang disebutkan dalam ayat ini sangat luas, mulai dari merendahkan, mengejek, menertawai orang lain, memanggil orang lain dengan sebutan yang tidak pantas, bahkan mengikuti gambar seseorang dengan maksud mengejek. Dalam hal tersebut, perlu ditegaskan bahwa larangan Q.S Al-Ḥujurāt:11 mencakup semua ucapan yang mengandung unsur menyakiti atau menimbulkan penderitaan bagi orang yang disakiti atau menderita.

Karena *bullying* itu merugikan dan mencelakai orang lain, maka tindakan ini hukumnya haram. Jika terus berlanjut,

¹⁰⁹ Ela Zain Zakiyah, dkk. “*Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, *Jurnal Penelitian&PPM* (Vol 4, No.2, Tahun 2017)”. hlm. 325

gangguan terhadap tatanan sosial tidak dapat dihindari. Larangan dalam ayat ini merupakan arahan untuk menghargai orang lain tanpa mengolok-olok atau merendahkan mereka. Selain itu hidup damai dan anti kekerasan juga berarti menghargai semua orang.¹¹⁰

Pelajaran melawan *bullying* dan seruan untuk bersikap toleran terhadap semua orang, apa pun ras atau sukunya, dirangkum dalam bagian ini. Di bagian akhir, ayat ini memuat hinaan dan sarkasme yang ditujukan kepada lebih dari sekadar warna kulit atau moral seseorang. Menurut Baqir Hakim dalam kitabnya “Ulum al-Qur'an” ada kaidah yang menyatakan bahwa jika suatu ayat diturunkan karena alasan tertentu, tetapi kata-kata yang tertulis di dalamnya bersifat umum, maka kaidah yang berlaku saat ini adalah bahwa Al-Qur'an, sebagai petunjuk hukum, hanya menyebutkan rujukan utama ayat tersebut dan bukan tujuan atau alasan

¹¹⁰ Novan Ardy Wiyani. “*Save our Childern From School Bullying*”. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). hlm. 106

khusus pewahyuannya (asbāb al-nuzūl). Al-Qur'an diturunkan melalui cara yang tidak baik, tetapi hal itu tidak menghentikannya untuk berfungsi sebagai petunjuk.¹¹¹ Oleh karena itu, larangan ini mencakup semua bahasa yang mengandung hinaan atau ejekan serta saling mengolok-olok ras atau suku.

b. Nilai Persaudaraan

Ayat وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ merupakan sumber larangan ini. Berdasarkan pendapat para ahli, Ibnu Asyur mengartikan kata Lamz sebagai hinaan, bentuk ucapan langsung, atau penggunaan bibir, tangan, atau kata-kata yang bersifat mengejek untuk mengejek seseorang.¹¹²

Mengikuti pembahasan awal yang menentang *bullying* verbal. Aturan kedua melarang ancaman langsung, baik verbal maupun nonverbal. Berpenampilan sinis, sindiran, merendahkan, mengejek, dan

¹¹¹ Muhammad Baqir Hakim, “*ulum al-qur’an Terj Nasrul Haq, dkk, (qum Iran:Majma’al-Fikr al-Islam, 1427 H)*”. hlm. 45

¹¹² M.Quraish Syihab, “Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an”. (Jakarta: Lentera Hati, 2009), juz 12. Hlm. 607

ancaman adalah contoh *bullying* non verbal.¹¹³ Karena kata *Lamz* merupakan hinaan yang dapat diungkapkan dengan gerakan tubuh, tangan, mata, dan lidah. Oleh karena itu Allah memilih menggunakan *Lamz* karena sifat kata yang luas yang tidak memberi ruang bagi mereka yang melakukan hal-hal yang luar biasa.¹¹⁴ Mencegah tindakan menyakiti diri sendiri melibatkan penghindaran perilaku yang memicu kritik. Sama seperti orang tua yang memuji seseorang, balas dendam pun terjadi, dan *bullying* terjadi pada pelaku dan korban.

Karena orang beriman dan orang tidak beriman adalah setara dalam kesatuan, menghukum diri sendiri berarti mengancam secara lisan dan tidak berbicara tentang agama lain. Karena orang beriman dan orang yang beriman adalah satu, memfitnah orang beriman berarti memfitnah diri sendiri. Karena

¹¹³ Adi Santoso. "*Pendidikan Anti Bullying*". Jurnal Ilmiah Pelita Ilmu. hlm. 51

¹¹⁴ Syaikh Imam Al-Qurtubi. "*Tafsir Al Qurtubi, Terk Akhmad Khatib*". (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jilid 17. hlm. 57

orang bijak tidak menyalahkan dirinya sendiri, jangan menyalahkan orang lain atas perilakunya. Menurut nabi, orang beriman adalah satu tubuh; Jika satu bagian tubuh rusak, seluruh tubuh akan terpengaruh.¹¹⁵

Ayat ini mengajarkan tentang *bullying*, yang menekankan persatuan antara umat muslim dan muslim lainnya. Memahami bahwa prinsip utama Islam adalah tidak menyakiti orang lain, melindungi dan menghormati satu sama lain, bukan menghina, mengolok-olok, dan mengkritik.

c. Nilai anti *Bad Title*

Ayat ini melarang, antara lain, penggunaan istilah yang merendahkan sebagai julukan terhadap orang lain:

وَلَا تَسَابُرُوا بِالْأَلْقَابِ

termasuk menjelek-jelekkan orang miskin, gemuk, kurus, dan lain-lain, karena orang yang berbeda dengan

¹¹⁵ Akhmad Mustafa Al-Maraghi. “*Tafsir Al-Maraghi, Terjem Anshori Umar*”. (Semarang, PT Karya Toha Putra, 1993), Juz 26. hlm. 221-225

mayoritas adalah orang yang paling rentan terhadap *bullying*,¹¹⁶ sehingga perbuatan ini dilarang.

Melihat ketiga larangan di atas, jelas mengapa pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan. merasa perlu untuk menjunjung tinggi hak-hak orang lain dan menahan diri untuk tidak melanggarnya. Hal ini bertujuan agar pendidikan karakter dapat mengurangi, bahkan mungkin memberantas, perilaku negatif seperti *bullying*.

Tak kalah penting, pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang dapat menciptakan sikap moral, etika, dan tanggung jawab serta menanamkan rasa cinta kasih pada peserta didik dengan memberikan keteladanan dan penanaman karakter. Oleh karena itu, semua aspek tersebut harus dimasukkan dalam pendidikan karakter (*humaniora*). Ini adalah solusi jangka panjang yang akan membantu masalah intelektual, moral dan

¹¹⁶ Yuyarti, “*Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*”. jurnal Kreatif, (Vol 8, No. 2 tahun 2018), hlm. 172

etika yang semakin hari semakin meningkat di masyarakat. Bahkan ketika menghadapi kekuatan eksternal atau godaan internal, siswa diberdayakan untuk membuat keputusan moral dan mengikuti hati nurani mereka. Apabila prinsip-prinsip moral menjadi landasan pendidikan, dan metode yang digunakan benar, maka siswa mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi secara berhasil dan berhasil dalam proses penciptaan dan pengembangan pribadi, pengembangan kasih sayang, kemudian pendidikan dan pelatihan dalam pengembangan karakter, siswa, sekolah, dan keluarga. Sebagai masyarakat bermoral yang bersama-sama bertanggung jawab mendidik anak agar patuh dan selaras dengan cita-cita bersama.¹¹⁷ Mengingat pentingnya mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada anak-anak, sudah sepantasnya guru-guru sekolah menekankan pelajaran dari ayat 11 Surat Al-Hujurat dalam upaya untuk

¹¹⁷ Sabar Budi Raharjo. *"Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia"*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010). Hlm. 235-236

mengekan epidemi *bullying* yang sayangnya sudah terlalu umum.

2) Q.S Al-Humazah ayat 1

Dari penjelasan pada bab sebelumnya terlihat bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan yang meresahkan dan menimbulkan kerugian yang besar. Di tempat-tempat yang sering terjadi perilaku tersebut, kesehatan mental dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perkembangan karakter seseorang. Faktor utama yang membentuk karakter seseorang adalah keluarga. Keluarga merupakan wadah yang sangat mempengaruhi karakter seseorang karena merupakan lingkungan awal seseorang. Hal ini tentunya mempengaruhi emosi dan keadaan psikologis seseorang. Selain itu, dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, individu yang menjadi rolemodel bagi seseorang adalah keluarganya.

Kemudian dilanjutkan oleh lingkungan tempatnya menuntut ilmu, sebab bisa dikatakan seperempat kehidupan manusia dihabiskan di tempat menuntut ilmu. Sekolah adalah tempat pendidikan, tempat di mana

individu mengembangkan dan menumbuhkan nilai-nilai sosial, moral, sikap, dan keterampilan. Guru merupakan orang tua kedua dan sekaligus menjadi teladan bagi siswanya.

Dalam Q.S Al-Humazah ayat 1 membahas tentang akibat yang dihadapi oleh individu yang melakukan perilaku bullying. Ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan tercela hanya akan membawa seseorang ke dalam jurang keputusasaan. Hal ini tidak hanya berlaku di akhirat saja, tapi juga di kehidupan sekarang. Individu yang terlibat dalam insiden intimidasi sering kali mengalami perasaan cemas dan depresi. Hal ini berdampak baik bagi korban maupun pelaku. Oleh karena itu, orang tua atau sekolah yang berwenang diharapkan dapat mengedepankan karakter, etika, dan moral.

Dengan demikian, penafsiran ini diharapkan dapat membantu dan berkontribusi terhadap upaya pencegahan bullying sejalan dengan ajaran Alquran. Secara khusus bertujuan untuk menanamkan akhlak dan mencegah perilaku negatif

sebagaimana tertuang dalam Q.S Al-Humazah ayat 1. Ketika nilai akhlak dan budi pekerti dalam masyarakat sudah maju maka akan menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai empati dan toleransi, mencegah terjadinya tindakan perundungan terhadap orang lain.

Selain itu, penulis berharap tulisan ini juga dapat membantu mengurangi kejadian depresi akibat *bullying*. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tindakan *bullying* berdampak negatif terhadap kesehatan seseorang. Ini mencakup kesejahteraan fisik dan mental.

3) Q.S Al-Ahzab ayat 58

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا

بُخْتَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا ۝

Artinya: “Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata.”¹¹⁸ (QS. Al-Ahzab/33:58)

Barangsiapa yang menyakiti Rasulullah SAW. berarti dia sama saja telah menyakiti

¹¹⁸ <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/58>

Allah SWT. sebagaimana orang yang taat kepada Rasulullah SAW. berarti dia taat kepada Allah SWT. Diriwayatkan dari Ibu Abbas, bahwasanya ayat ini turun menyangkut diri orang-orang yang mencela, mencibir, dan mendiskreditkan Nabi Muhammad SAW. perihal pernikahan beliau dengan Shafiyyah binti Huyaiy Ibnu Akhtab.¹¹⁹

Setelah membahas tentang orang-orang yang merugikan Allah dan Rasul-Nya, Allah menjelaskan pada ayat berikutnya mengenai peraturan perundang-undangan tentang orang-orang yang merugikan umat Islam. Individu yang menimbulkan segala bentuk kerugian terhadap umat Islam dan orang beriman, baik secara lisan atau melalui tindakan, istilah "al-Buhtaan" berarti tindakan yang sangat tidak bermoral, atau kepalsuan yang sangat serius. Di antara bentuk perbuatan yang paling merugikan adalah memfitnah, mendiskreditkan dan menghujat teman, bergosip, merusak dan menodai kehormatan,

¹¹⁹ Az-Zuhaili, Wahbah. 2007. *"Fiqh Islam Wa Adillatuhu"*. Jakarta: Gema Insani.

martabat, harga diri, dan integritas seorang Muslim.

Dalam Q.S Al-Ahzab ayat 58 disebutkan perintah untuk tidak sengaja membuat kebohongan, mengada-ada, atau melakukan fitnah. Semua tindakan tersebut dikategorikan merugikan. Menurut penafsiran HAMKA, individu yang melukai sesama umat sebetulnya telah melakukan kebohongan dan dosa yang sungguh-sungguh. Mereka yang menyebarkan fitnah untuk merendahkan orang lain dan menyakiti mereka biasanya ditemukan di antara mereka yang bermoral buruk.¹²⁰

b. Hadis tentang menghormati sesama manusia

1) Menjaga Lisan Bisa Menaikkan Kedudukan Seorang Muslim

Menjaga ucapan dan perkataan akan mengangkat derajat seorang muslim. Di dalam hadis ini mengajarkan untuk tidak menyakiti sesama, baik secara fisik maupun verbal. Dalam salah satu hadisnya Rasulullah SAW. menyatakan bahwa orang

¹²⁰ Amrullah, Abdul Malik karim. 1983. *"Tafsir Al-Azhar"*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.

yang menjaga perkataannya adalah umat Islam yang paling utama.

Berikut bacaan hadis tersebut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ
وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا هَيَّيَ اللَّهُ عَنْهُ

Artinya:

Dari Abdullah bin ‘Amru. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Seorang muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.” (HR. Bukhari).¹²¹

Hadis ini menunjukkan bahwa perilaku menyakiti orang lain termasuk *bullying* dan perilaku tersebut sangat dilarang di dalam agama Islam.

2) Hadis tentang Menghormati Martabat Manusia

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى

¹²¹ <https://kumparan.com/kabar-harian/7-hadits-menjaga-lisan-yang-perlu-diketahui-umat-islam-1xro5Nfks7s/full>

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian.” (HR. Muslim)¹²²

Hadits ini menegaskan bahwa Allah SWT menilai seseorang berdasarkan ketulusan hati dan tindakan yang mereka lakukan, bukan berdasarkan penampilan luar atau kekayaan yang mereka miliki. Nilai manusia di mata Allah SWT ditentukan oleh perbuatannya yang didasarkan pada iman dan niat yang ikhlas. Dengan melakukan perbuatan baik, seseorang tidak hanya meningkatkan derajatnya di dunia, namun juga mendapatkan keberuntungan di akhirat. Hadis ini juga menekankan pentingnya menghargai martabat setiap individu tanpa memandang status sosial atau penampilan.

3) Hadis tentang Larangan Saling Mendengki

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحَاسَدُوا ، وَلَا تَنَاجَشُوا ، وَلَا تَبَاغَضُوا ، وَلَا تَدَابَرُوا ، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا ، الْمُسْلِمُ

¹²² <https://pwmjateng.com/jangan-remehkan-dirimu-nilai-diri-tetap-tinggi-di-mata-allah/>

أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ ، وَلَا يَخْذُلُهُ ، وَلَا يَحْقِرُهُ ، أَلْتَقَوَى هَهُنَا ، وَيُشِيرُ
إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ
كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ ، دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ

Dari Abu Hurairah Radhyallahu anhu ia berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Kalian jangan saling mendengar, jangan saling najasy, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi! Janganlah sebagian kalian membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain, dan hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allâh yang bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka ia tidak boleh menzhaliminya, menelantarkannya, dan menghinakannya. Takwa itu disini – beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali-. Cukuplah keburukan bagi seseorang jika ia menghina saudaranya yang Muslim. Setiap orang Muslim, haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya atas muslim lainnya.”¹²³

TAKHRIJ HADITS

Hadits ini Shahih, diriwayatkan oleh :

Muslim, Imam Ahmad, Ibnu Mâjah, Al-Baihaqi, Al-Baghawiy dalam Syarhus Sunnah

¹²³ Muslim (no. 2564), Imam Ahmad (II/277, 311-dengan ringkas, 360), Ibnu Mâjah (no. 3933, 4213-secara ringkas, Al-Baihaqi (VI/92; VIII/250), Al-Baghawiy dalam Syarhus Sunnah (XIII/130, no. 3549).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Penerapan Sekolah Ramah Anak dalam Mengatasi Kasus Bullying Kelas VII di SMP Institut Indonesia Semarang*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep dan Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SMP Institut Indonesia Semarang Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Institut Indonesia Semarang didasarkan pada prinsip menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Konsep Sekolah Ramah Anak diterapkan melalui kebijakan sekolah yang berorientasi pada pemenuhan hak anak, termasuk pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, tanpa diskriminasi, serta mengedepankan komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua. Pelaksanaannya mencakup penyediaan fasilitas yang mendukung kenyamanan anak, pelatihan bagi pendidik tentang pendekatan ramah anak, serta adanya program bimbingan konseling untuk mencegah dan menangani

permasalahan sosial, termasuk *bullying*.

2. Langkah-langkah Mendeteksi atau Mengidentifikasi Munculnya *Bullying* pada Peserta Didik Kelas VII Pihak sekolah menerapkan berbagai strategi dalam mendeteksi dan mengidentifikasi tindakan *bullying* di kalangan peserta didik, khususnya kelas VII. Beberapa langkah yang dilakukan antara lain: pengawasan yang ketat oleh guru dan staf sekolah, penyelenggaraan sesi konsultasi dan diskusi dengan siswa, pemberian kuesioner anonim untuk mengetahui pengalaman siswa terkait *bullying*, serta koordinasi dengan orang tua dalam memantau perubahan perilaku anak di lingkungan sekolah dan rumah. Selain itu, pendekatan berbasis empati dan komunikasi terbuka juga diterapkan untuk membangun kepercayaan siswa agar berani melaporkan kasus *bullying* yang mereka alami atau saksikan.
3. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Anti-*Bullying* dalam Perspektif Islam pada Sekolah Ramah Anak Nilai-nilai Islam dalam pendidikan anti-*bullying* diterapkan di SMP Institut Indonesia Semarang melalui pendekatan karakter berbasis akhlakul karimah. Sekolah menanamkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, serta persaudaraan yang diajarkan dalam Islam. Program pembiasaan seperti tadarus Al-

Qur'an, pembelajaran tentang adab dalam bergaul, serta ceramah keagamaan mengenai pentingnya menghormati sesama menjadi bagian dari strategi pencegahan *bullying*. Selain itu, prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* juga diterapkan dengan mengajak siswa untuk saling menasihati dalam kebaikan dan mencegah perilaku yang merugikan orang lain.

Secara keseluruhan, penerapan Sekolah Ramah Anak di SMP Institut Indonesia Semarang telah berperan penting dalam mengurangi dan menangani kasus *bullying* di kalangan peserta didik. Dengan pendekatan yang komprehensif, berbasis kebijakan sekolah, deteksi dini, serta pendidikan berbasis nilai Islam, diharapkan lingkungan sekolah dapat semakin kondusif bagi perkembangan akademik dan moral siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penerapan Sekolah Ramah Anak dalam Mengatasi Kasus *Bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait:

1. Bagi Sekolah

- a. Sekolah diharapkan terus meningkatkan implementasi Sekolah Ramah Anak dengan

memperkuat kebijakan anti-*bullying* dan memastikan lingkungan yang lebih aman serta nyaman bagi seluruh peserta didik.

- b. Perlu adanya pelatihan rutin bagi guru dan tenaga kependidikan mengenai strategi deteksi dini dan penanganan *bullying* agar mereka lebih responsif terhadap kasus yang terjadi.
- c. Sekolah dapat membangun sistem pelaporan yang lebih efektif, misalnya melalui kotak pengaduan anonim atau platform digital yang memungkinkan siswa melaporkan kasus *bullying* tanpa rasa takut.

2. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

- a. Guru diharapkan lebih aktif dalam mendeteksi dan mencegah perilaku *bullying* melalui observasi langsung di kelas serta menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan penuh empati.
- b. Guru bimbingan dan konseling (BK) sebaiknya lebih proaktif dalam mendampingi siswa yang menjadi korban *bullying* serta memberikan pembinaan kepada pelaku agar dapat berubah menjadi lebih baik.

3. Bagi Peserta Didik

- a. Siswa diharapkan lebih berani melaporkan kejadian *bullying*, baik yang dialami sendiri maupun yang dialami teman lainnya, guna menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman.
- b. Meningkatkan sikap toleransi, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama sehingga tercipta budaya sekolah yang harmonis dan bebas dari tindakan *bullying*.
- c. Mengamalkan ajaran Islam dalam pergaulan sehari-hari, seperti menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan yang dapat mencegah terjadinya perilaku merugikan terhadap teman sebaya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan waktu dan jumlah partisipan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau tingkat kelas yang berbeda.

- b. Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai efektivitas metode pembelajaran berbasis karakter Islam dalam menanamkan nilai-nilai anti-*bullying* pada siswa.
- c. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan Sekolah Ramah Anak dalam mengatasi *bullying*, seperti peran keluarga, media sosial, dan kebijakan pendidikan nasional.

Dengan adanya saran-saran ini, diharapkan penerapan Sekolah Ramah Anak dapat semakin efektif dalam mencegah serta menangani kasus *bullying* di lingkungan sekolah, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif dan harmonis bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adila, N. (2009). Pengaruh kontrol sosial terhadap perilaku bullying pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kriminologi*, 5(1), 57.
- Al-Bukhari, A. A. I. I. (2008). *Sahih al-Bukhari* (Juz 1, 3, 4, 8). Mesir: 'Ibad al-Rahman.
- Al-Buthy, M. S. R. (2006). *Sirah Nabawiyah* (A. R. S. Tamhid, Terj.). Jakarta: Robbani Press.
- Al-Gadhbhan, M. M. (2007). *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah* (M. Rum, Terj.). Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Al-Jawi, S. N. (2005). *Mar'ah Labid* (Juz 2). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi* (A. Umar, Terj., Juz 26). Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Al-Mubarakfuri, S. (2016). *Al-Rahiq al-Makhtum Sirah Nabawiyah* (K. Suhardi, Terj.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qurtubi, S. I. (2009). *Tafsir Al Qurtubi* (A. Khatib, Terj., Jilid 17). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Amrullah, A. M. K. (1983). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam bullying*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Az-Zuhaili, W. (2007). *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani.

- Djamal. (2016). *Fenomena kekerasan di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathoni, A. (2011). *Metodologi penelitian & teknik penyusunan skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hakim, M. B. (1427 H). *Ulum al-qur'an* (N. Haq, dkk, Terj.). Qum Iran: Majma' al-Fikr al-Islam.
- Iskandar. (2015). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)* (M. Yamin, Ed.).
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pora, Y. (2007). *Selamat tinggal sekolah*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Priyatna, A. (2010). *Lets end bullying: Memahami, mencegah, dan mengatasi bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sanders, dkk. (2004). *Bullying implication for the classroom*. California: Elsevier Academic Press.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (Ed. 7). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sejiwa. (2018). *Bullying (mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sijistani, A. D. S. A. (t.t.). *Sunan Abu Dawud* (Juz 4). Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2005). *Metode penelitian pendidikan: Kompetensi dan prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan,*

dan keserasian Al-Quran (Juz 12). Jakarta: Lentera Hati.

Thohirin. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling* (Cet. 1). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Wiyani, N. A. (2014). *Save our children from school bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Jurnal dan Artikel

Adya, K., Solihin, I., Ruswandi, U., Erihadiana, M., & Buana. (2021). Moderasi Islam dalam pembelajaran PAI melalui model pembelajaran kontekstual Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. *Ciencias, Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82-92.

Amanullah, M. A., Habeeb, R. A. A., Nasaruddin, F. H., Gani, A., Ahmed, E., Nainar, A. S. M., ... & Imran, M. (2020). Deep learning and big data technologies for IoT security. *Computer Communications*, 151, 495-517.

Edowar Ogwu. (2016). The native cultures on student discipline in school, Nigeria. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 195-204.

Erdianti, R. N., & Al-Fatih, S. (2020). Mewujudkan desa layak anak sebagai bentuk perlindungan hukum terhadap anak di Indonesia. *Justitia Jurnal Hukum*, 3(2).

Gonaim, F. (2016). An analysis of the life of Prophet Muhammad: Servantleadership and influence. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 5(4), 54-55.

- Halimah, A. (n.d.). Persepsi pada bystander terhadap intensitas *bullying* pada siswa SMP. 131.
- Hidayat, R. (2021). Moderasi beragama: Arah baru Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 135.
- Nazarudin, N., Jolanda, T., & Ahmad, Z. (2020). Jurnal internasional: Student mental health charactter in Covid-19 situation. *International Journal of Pharmaceutical Research*, 12(4), 3574-3553.
- Ngadiyo. (2013, Mei). Homeschooling, melejitkan potensi anak. *Majalah Embun, Edisi 49- V-Rajab 1434*, 18.
- Nursaadah, N. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 63.
- Perdana, N. S. (n.d.). Analisis hubungan jumlah rombongan belajar dan jumlah peserta didik per rombongan belajar dengan mutu lulusan. 45.
- Premier. (2014). Sekolah ramah anak: Membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan aman. *Jurnal Pendidikan dan Anak*, 12(1), 45-58.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 235-236.
- Rafsanjani, H. (n.d.). Bentuk perilaku *bullying* Q.S AL-Humazah ayat 1, Q.S Al-Mutaffifin ayat 29-31 dan relevansinya dalam konteks pendidikan dasar [Skripsi]. 67.
- Rigby, K. (2005). *Bullying in schools and the mental health of children. Australian Journal of Guidance and Counselling*, 15(2), 195-208.
- Rozi. (n.d.). Nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam

- sunnah nabi dan kontekstualisasinya bagi pendidikan karakter. 59-60, 237, 244.
- Saifullah, F. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan *bullying* pada siswa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda). *e-Journal Psikologi*, 204.
- Santoso, A. (n.d.). Pendidikan anti *bullying*. *Jurnal Ilmiah Pelita Ilmu*, 1(2), 51.
- Sulistiyowati, E. (2021). Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar dengan pendekatan Tematik. *Jurnal Al-Bidayah*, 4(1), 63-76.
- Sulistyowati, E., Yunianto, Y. D., & Mufrihati, E. (2001). Kajian ekobiologi dan metode pengendalian jasad pengganggu. *Pelita Perkebunan*, 11, 76-89.
- Yulianto, A. (2016). Pendidikan ramah anak: Studi kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta. *Jurnal Ilmiah*, 1(2), 144.
- Yuliani, N. (2013). Fenomena *bullying* di sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, (1), 1689-1699.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi *bullying* melalui pendidikan karakter. *Jurnal Kreatif*, 8(2), 172.
- Zakiah, E. Z., dkk. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 325.

Kitab

- Al-Baihaqi. (n.d.). *Al-Sunan al-Kubra* (Juz 5), 73.
- Muslim bin al-Hajjaj. (n.d.). *Shahih Muslim* (Juz 1, 8), 10, 53.
- Dokumen/Laporan
- Buku Informasi. (2024-2025). *Dokumen Profil SMP Institut Indonesia Semarang Tahun 2024-2025*. ii.

Buku Informasi. (2024-2025). *Dokumen SMP Institut Indonesia Semarang Tahun 2024-2025*. 4.

Buku Informasi. (2024-2025). *Dokumen Tujuan SMP Institut Indonesia Semarang Tahun 2024-2025*. 6.

Buku Informasi. (2024-2025). *Dokumen Visi SMP Institut Indonesia Semarang Tahun 2024-2025*. 3.

Website/Online

Iskandar, U. (2015). Pengertian dan standar sekolah sehat aman, ramah anak, dan menyenangkan.

Kumparan. (n.d.). 7 hadits menjaga lisan yang perlu diketahui umat islam. <https://kumparan.com/kabar-harian/7-hadits-menjaga-lisan-yang-perlu-diketahui-umat-islam-1xro5Nfks7s/full>

PWM Jateng. (n.d.). Jangan remehkan dirimu nilai diri tetap tinggi di mata Allah. <https://pwmjateng.com/jangan-remehkan-dirimu-nilai-diri-tetap-tinggi-di-mata-allah/>

Quran. (n.d.). Surat Al-Ahzab ayat 58. <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/58>

Quran. (n.d.). Surat Al-Anbiya ayat 107. <https://quran.nu.or.id/al-anbiya/107>

Wawancara dan Laporan

Ari Supratikno, Wakil Kepala Sekolah SMP Institut Indonesia Semarang. (2024, Juli 30). Wawancara pribadi.

Asmawi. (2024, Juli 31). Wawancara dengan Guru Mapel PAI [Wawancara].

Astitisar, M. E. A. (2024, Agustus 7). Wawancara dengan Wali Kelas [Wawancara].

Bayu. (2024, Agustus 2). Wawancara dengan orang

tua pelaku *bullying* [Wawancara].

Budiwismaningrum, H. (2024, Juli 30). Wawancara dengan Kepala Sekolah [Wawancara].

Dewi Nurhayati, Guru BK SMP Institut Indonesia Semarang. (2024, Juli 30). Wawancara pribadi.

Dokumentasi Profil SMP Institut Indonesia Semarang, Tahun Ajaran 2024-2025.

Hermien Budiwismaningrum, Kepala Sekolah SMP Institut Indonesia Semarang. (2024, Juli 30). Wawancara pribadi.

Nurhayati, D. (2024, Juli 30). Wawancara dengan Guru BK [Wawancara].

Supratikno, A. (2024, Juli 30). Wawancara dengan Waka Kesiswaan [Wawancara].

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I : SURAT PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email :
s1.pai@walisongo.ac.id
Website:
<http://fkk.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-0397/Un.10.3/J1/DA.04.09/02/2024 2/13/2024
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada

Yth. 1. Bpk. Dr. M. Saeken Muchith, M.Pd.
2. Ibu Atika Dyah Perwita M.M
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Aulia Bertia Novita
2. NIM : 2003016036
3. Semester ke- : 6
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : **PENERAPAN SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) DALAM MENGATASI KASUS BULLYING SISWA PADA KELAS VII DI SMP INSTITUT INDONESIA SEMARANG**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.



n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

Lampiran II : SURAT IZIN RISET DARI FAKULTAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 2811/Un.10.3/D1/TA.00.01/07/2024

Semarang, 24 Juli 2024

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. :

NIM : 2003016036

Yth. Kepala Sekolah SMP Institut Indonesia Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Aulia Berlia Novita

NIM : 2003016036

Alamat : Jalan Gajah Timur 1a No. 11, Gayamsari, Kota Semarang.

Judul skripsi : Penerapan Sekolah Ramah Anak Dalam Mengatasi Kasus *Bullying*
Peserta Didik Kelas VII di SMP Institut Indonesia Semarang

Pembimbing : Dr. M. Saekkan Muchith, S.Ag., M.Pd

Atika Dyah Perwita M.M

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama dua minggu, mulai tanggal 29 Juli 2024 sampai dengan tanggal 9 Agustus 2024.

Demikian atas perhatian dan terakabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran III : SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN RISET



**YAYASAN INSTITUT INDONESIA 48 SEMARANG
SMP INSTITUT INDONESIA
TERAKREDITASI A**

Jl. Taman Maluku No. 19 Semarang (50125) Telp. (024) 8318434
Website : smpinstindo-smg.sch.id E-mail : smpinstindosemarang@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 086/103.33/SMP.II/LL/XI /2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Hermien Budiwismaningrum, M.Si
NIY : 073/2009
Jabatan : Kepala SMP Institut Indonesia Semarang

Menerangkan bahwa :

Nama : Aulia Berlia Novita
N I M : 2003016036
Jurusan /Program Studi : Pendidikan Agama Islam / Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah melaksanakan tugas Pengambilan data di SMP Institut Indonesia Semarang pada tanggal 29 Juli – 9 Agustus 2024 untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul **“Penerapan Sekolah Ramah Anak Dalam Mengatasi Kasus Bullying Peserta Didik Kelas VII di SMP Institut Indonesia Semarang”**.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 18 November 2024

Wakil Sekolah,



Dra. Hermien Budiwismaningrum, M.Si
073/2009

PEDOMAN WAWANCARA

1. Informan Wawancara

- a. Kepala Sekolah SMP Institut Indonesia Semarang
- b. Waka Kesiswaan SMP Institut Indonesia Semarang
- c. Guru Mata Pelajaran PAI SMP Institut Indonesia Semarang
- d. Guru BK SMP Institut Indonesia Semarang
- e. Wali kelas
- f. Siswa pelaku *bullying*
- g. Siswa korban *bullying*
- h. Orang tua pelaku *bullying*

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Informan

Nama : Dra. Hermien Budiwismaningrum, M. Si.

Jabatan : Kepala Sekolah SMP Institut Indonesia Semarang

Waktu : Selasa, 30 Juli 2024

Tempat : Kantor Serbaguna SMP Institut Indonesia Semarang

B. Butir Wawancara

1. SRA

- a. Apa yang menjadi latar belakang penyelenggaraan SRA di SMP Institut Indonesia Semarang?

- b. Apa ada sosialisasi sebelumnya dari dinas terkait mengenai program sekolah ramah anak?
- c. Apakah ada komitmen/sertifikat mengenai program sekolah ramah anak?
- d. Apa alasan yang membuat SMP Institut Indonesia Semarang terpilih menjadi sekolah ramah anak?
- e. Tahun berapa SMP Institut Indonesia Semarang berkomitmen menjadi sekolah ramah anak?
- f. Apa saja perencanaan yang dilakukan sejak terpilih menjadi sekolah ramah anak?
- g. Bagaimana penerapan konsep sekolah ramah anak?
- h. Kebijakan dan program apa yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak?
- i. Apakah sarana dan prasarana sudah memadai serta mencapai indikator sekolah ramah anak?

2. *Bullying*

- a. Apakah di sekolah ini masih terjadi *bullying*?
- b. Menimpa siapa saja?
- c. Pelakunya siapa?
- d. Antisipasi yang dilakukan sekolah untuk mengurangi tindakan *bullying*? Bentuknya seperti apa?
- e. Bagaimanakah kebijakan sekolah tentang *bullying*?
- f. Macam-macam *bullying* yang sering terjadi di SMP Institut Indonesia Semarang?

- g. Adakah langkah-langkah menangani kasus *bullying* yang dilakukan di SMP Institut Indonesia Semarang?
- h. Bentuk langkah-langkahnya apa saja yang telah dilakukan sekolah dalam usaha penanganan *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang?
- i. Dengan siapa guru bekerjasama dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di SMP Institut Indonesia Semarang?
- j. Adakah aturan yang jelas tentang sanksi/hukuman bila melakukan *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang?
- k. Ada dampak negatif terhadap korban *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang?

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Informan 2

Nama : Ari Supratikno, S.Pd, M.Si.

Jabatan : Waka Kesiswaan SMP Institut Indonesia Semarang

Waktu : Selasa, 30 Juli 2024

Tempat: Kantor Serbaguna SMP Institut Indonesia Semarang

B. Butir Soal

- 1. Sejauh mana keterlibatan waka kesiswaan dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak?

2. Bagaimana penanganan terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah?
3. Adakah pembinaan khusus kepada guru-guru dalam kasus *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang?
4. Disiplin yang seperti apa yang diterapkan kepada anak-anak sedari awal?
5. Bagaimana tindakan guru dalam menyikapi setiap kasus *bullying* yang ada?
6. Timbal balik yang seperti apa yang siswa tunjukkan setelah adanya pendekatan dari guru?
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi SRA dalam mengatasi kasus *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang?
8. Bagaimana tahap perencanaan pembentukan sekolah ramah anak dalam mengatasi kasus *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang?
9. Bagaimana tahap persiapan pembentukan sekolah ramah anak dalam mengatasi kasus *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang?
10. Bentuk apa saja atau macam-macam *bullying* yang pernah terjadi di lingkungan sekolah ini?
11. Apakah ada program lanjutan dalam pengawasan kasus tersebut?

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Informan 3

Nama : Asmawi, S.Ag, M.Si.

Jabatan: Guru Mapel PAI SMP Institut Indonesia

Semarang

Waktu: Rabu, 31 Juli 2024

Tempat: Kantor Serbaguna SMP Institut Indonesia

Semarang

B. Butir Soal

1. Apakah pernah terjadi *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang?
2. Bagaimanakah definisi, jenis/macam-macam dan contoh seperti apa yang bapak ketahui tentang *bullying*?
3. Bagaimana batasan antara bercanda vs *bullying* seperti apa yang ada di SMP Institut Indonesia Semarang?
4. Apa saja bentuk-bentuk *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang?
5. Apa faktor penyebab terjadinya *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang?
6. Bagaimana peran guru PAI dalam menyikapi kasus *bullying* yang terjadi di SMP Institut Indonesia Semarang?

7. Apa saja hambatan dan solusi dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi di SMP Institut Indonesia Semarang?
8. Bagaimana hukum *bullying* menurut islam?
9. Bagaimana pembelajaran PAI dapat meminimalisir kasus *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang?
10. Bagaimana bapak sebagai guru PAI dalam mencegah dan mengatasi *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang?

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Informan 4

Nama : Dewi Nurhayati, S. Pd.

Jabatan : Guru BK SMP Institut Indonesia Semarang

Waktu : Selasa, 30 Juli 2024

Tempat : Ruang BK SMP Institut Indonesia Semarang

B. Butir Soal

1. Bagaimanakah definisi, jenis/macam-macam dan contoh seperti apa yang bapak/ibu ketahui tentang *bullying*?
2. Bagaimana batasan antara bercanda vs *bullying* seperti apa yang ada di SMP Institut Indonesia Semarang?
3. Bentuk *bullying* apa saja yang sering terjadi di SMP Institut Indonesia Semarang?

4. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang?
5. Apakah di SMP Institut Indonesia Semarang ini ada aturan yang jelas tentang larangan *bullying*?
6. Bagaimana tindakan guru dalam menyikapi setiap kasus *bullying* yang ada?
7. Apakah guru ada bekerja sama dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di sekolah ini (contohnya, bekerja sama dengan orang tua atau guru lain)?
8. Biasanya sanksi atau hukuman apa yang diberikan kepada pihak sekolah kepada pelaku *bullying*?
9. Apakah selama ini penerapan sanksi tersebut efektif untuk mengurangi angka kasus *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang?
10. Langkah apa saja yang telah dilakukan sekolah dalam usaha penanganan *bullying*?
11. Kendala apa yang sering terjadi dalam menangani kasus *bullying*?
12. Apakah ada program lanjutan dalam pengawasan kasus *bullying*?
13. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban *bullying*?
14. Bagaimana peran guru dalam mengurangi perilaku negatif siswa pelaku *bullying*?

15. Disiplin yang seperti apa yang diterapkan kepada anak-anak sedari awal?
16. Bagaimana cara metode SRA yang diterapkan ketika mengatasi *bullying* di sekolah ini?
17. Apa saja hambatan-hambatan yang di alami guru BK dalam menangani perilaku *bullying* tersebut?

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Informan 5

Nama : Mughny El Afwa Astitisar, M.Pd.

Jabatan : Wali Kelas 7B

Waktu : Rabu, 7 Agustus 2024

Tempat : Ruang BK SMP Institut Indonesia Semarang

B. Butir Soal

1. Bagaimanakah definisi, jenis/macam-macam dan contoh seperti apa yang bapak/ibu ketahui tentang *bullying*?
2. Bagaimana batasan antara bercanda vs *bullying* seperti apa yang ada di SMP Institut Indonesia Semarang?
3. Bagaimanakah *bullying* yang sering terjadi di SMP Institut Indonesia Semarang?
4. Tindakan *bullying* seperti apa yang dilakukan oleh siswa SMP Institut Indonesia Semarang?

5. Langkah apa saja yang bapak/ibu sebagai wali kelas dalam usaha penanganan *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang?
6. Apakah pernah ada kasus *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang yang dilaporkan kepada pihak yang berwajib?
7. Bagaimana perlindungan sekolah terhadap anak yang menjadi korban *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang?
8. Apa yang dilakukan sekolah dalam upaya mengurangi tindakan *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang?

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Informan 6

Nama : Rifqi Admaja Cahyanta

Kelas : VIII D

Sebagai : Siswa pelaku *bullying* (1)

Waktu : Jumat, 2 Agustus 2024

Tempat: Ruang BK SMP Institut Indonesia Semarang

B. Butir Soal

1. Apa yang kamu ketahui tentang *bullying*?
2. Apa kamu pernah di *bully* oleh teman-temanmu di sekolah?
3. Apa alasan kamu melakukan tindakan *bullying* tersebut? Secara sendiri atau berkelompok?

4. Apa perasaanmu setelah *membully* teman-temanmu?
5. Contoh *bullying* apa yang sering dilakukan ke temanmu?
6. Apa kamu tidak kasian dengan seseorang yang kamu *bully*?
7. Apa kamu pernah dipanggil guru BK atau Waka Kesiswaan karena masalah *membully* temanmu?
8. Apa yang dilakukan guru BK setelah mendengar pemberitahuan tentang *bullying* tersebut?
9. Bagaimana jika kamu sebagai korban? (kedepannya akan seperti apa tindakan siswa tersebut?)

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Informan 7

Nama : Rikza Aufa Musyafa

Kelas : VIII D

Sebagai : Siswa pelaku *bullying* (2)

Waktu : Jumat, 2 Agustus 2024

Tempat: Ruang BK SMP Institut Indonesia
Semarang

B. Butir Soal

1. Apa yang kamu ketahui tentang *bullying*?
2. Apa kamu pernah di *bully* oleh teman-temanmu di sekolah?

3. Apa alasan kamu melakukan tindakan *bullying* tersebut? Secara sendiri atau berkelompok?
4. Apa perasaanmu setelah *membully* teman-temanmu?
5. Contoh *bullying* apa yang sering dilakukan ke temanmu?
6. Apa kamu tidak kasian dengan seseorang yang kamu *bully*?
7. Apa kamu pernah dipanggil guru BK atau Waka Kesiswaan karena masalah *membully* temanmu?
8. Apa yang dilakukan guru BK setelah mendengar pemberitahuan tentang *bullying* tersebut?
9. Bagaimana jika kamu sebagai korban? (kedepannya akan seperti apa tindakan siswa tersebut?)

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Informan 8

Nama : Maria

Kelas : IX A

Sebagai : Siswi korban *bullying*

Waktu : Senin, 29 Juli 2024

Tempat: Ruang BK SMP Institut Indonesia
Semarang

B. Butir Soal

1. Bagaimanakah pengalamanmu menjadi korban *bullying*?
2. Bagaimana *bullying* yang kamu alami? Apakah verbal, fisik, atau media sosial?
3. Siapa yang melakukan *bullying* terhadap kamu?
4. Bagaimana *bullying* ini mempengaruhi kamu secara emosional dan psikologis?
5. Apakah kamu memberitahu guru BK setelah di *bully*?
6. Apakah kamu pernah mencoba berbicara dengan guru atau orang tua tentang *bullying* ini?
7. Bagaimana reaksi guru atau orang tua anda terhadap laporan *bullying*?
8. Apakah ada tindakan yang diambil oleh sekolah untuk menghentikan *bullying*?
9. Apakah kamu merasa aman di sekolah setelah adanya *bullying*?
10. Apakah kamu merasa bahwa sekolah telah memberikan dukungan yang cukup untuk kamu?
11. Apakah kamu merasa bahwa sekolah telah mengambil tindakan yang tepat untuk menghentikan *bullying*?

12. Apa yang dilakukan guru BK setelah mendengar pemberitahuan tentang *bullying* tersebut?

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Informan 9

Nama : Bapak Bayu

Sebagai : Orang tua pelaku *bullying*

Waktu : Jumat, 2 Agustus 2024

Tempat : Ruang BK SMP Institut Indonesia Semarang

B. Butir Soal

1. Apa yang membuat anak bapak melakukan tindakan *bullying*?
2. Bagaimana bapak sebagai orang tua pelaku menangani perilaku *bullying* anak bapak di rumah?
3. Apakah bapak telah melibatkan anak bapak dalam program pendidikan anti-*bullying* di sekolah?
4. Bagaimana bapak mendukung anak bapak dalam mengatasi konflik dengan cara yang lebih positif?
5. Apakah bapak telah melaporkan kasus *bullying* kepada pihak berwenang?
6. Apakah ada perubahan dalam perilaku anak bapak dirumah semenjak terjadinya kasus *bullying* ini?
7. Bagaimana dinamika sosial anak bapak dengan teman-temannya di rumah?

8. Apakah anak bapak mengalami masalah pribadi yang mungkin mempengaruhi perilaku mereka?
9. Apa yang biasanya bapak lakukan ketika anak bapak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai?
10. Bagaimana cara bapak mengajarkan nilai-nilai dan empati kepada anak bapak?
11. Apa harapan bapak terhadap perilaku anak bapak di sekolah?
12. Apakah ada dukungan tertentu yang bapak butuhkan untuk mengatasi masalah ini?
13. Apa rencana bapak untuk mencegah tindakan *bullying* ini terulang masa depan?

PEDOMAN OBSERVASI

NO.	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1.	Apakah kamu pernah mendapat penjelasan tentang <i>bully</i> (seperti mengejek, menghina, memalak atau pelecehan seksual) di sekolah?	✓	
2.	Pernahkah kamu dilatih atau diberi tahu bagaimana cara menghindari <i>bully</i> ?	✓	

3.	Pernahkah kamu di <i>bully</i> di sekolah?	✓	
4.	Pernahkah kamu mem <i>bully</i> seseorang di sekolah?	✓	
5.	Pernahkah kamu di <i>bully</i> melalui media sosial (WA, FB, Twitter, Instagram, Tiktok, dll)?		✓
6.	Pernahkah kamu mem <i>bully</i> melalui media sosial (WA, FB, Twitter, Instagram, Tiktok, dll)?	✓	
7.	Kalau kamu menyaksikan temanmu mengalami tindakan <i>bully</i> , apakah kamu berani menolongnya?		
8.	Kalau kamu di <i>bully</i> , misalnya di lecehkan, di ejek, di paksa memberi uang, atau di sakiti apa yang kamu lakukan?		

LAMPIRAN VII : PEDOMAN DOKUMENTASI

PEDOMAN DOKUMENTASI

Diambil dari catatan harian, laporan, buku-buku, dan data-data yang terkait dengan gambaran umum SMP Institut Indonesia Semarang, meliputi:

1. Letak geografisnya
2. Sejarah berdirinya
3. Visi & misi
4. Struktur guru dan karyawan
5. Kurikulum
6. Keadaan peserta didik
7. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan
8. Keadaan sarana prasarana
9. Data pendukung mengenai Sekolah Ramah Anak
10. Data pendukung mengenai kasus *bullying* di SMP Institut Indonesia Semarang
11. Dokumentasi kegiatan-kegiatan Sekolah Ramah Anak

LAMPIRAN VIII : JUMLAH GURU, SISWA, DAN FASILITAS **SMP INSTITUT INDONESIA**

Jumlah Siswa

REKAPITULASI PESERTA DIDIK BERDASARKAN AGAMA
SMP INSTITUT INDONESIA SEMARANG
TAHUN AJARAN 2024 / 2025

KLAS	AWAL TAHUN		JML	KONDISI TERKINI		JML	AGAMA YANG DIANUT										JUMLAH
	L	P		L	P		ISLAM		KRISTEN		KATOLIK		BUDHA		HINDU		
							L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
VII. A	16	16	32	16	16	32	14	13	2	3							32
VII. B	16	16	32	16	16	32	16	16									32
VII. C	16	16	32	16	16	32	16	16									32
VII. D	16	16	32	16	16	32	16	16									32
VII. E	15	17	32	15	17	32	14	17							1		32
JML	79	81	160	79	81	160	76	78	2	3					1		160
VIII. A	14	10	24	14	10	24	13	10	1								24
VIII. B	14	12	26	14	12	26	14	12									26
VIII. C	16	8	24	16	8	24	16	8									24
VIII. D	15	11	26	15	11	26	14	10			1	1					26
JML	59	41	100	59	41	100	57	40	1		1	1					100
IX. A	18	12	30	18	12	30	16	11	2	1							30
IX. B	18	12	30	18	12	30	18	12									30
IX. C	19	10	29	19	10	29	19	10									29
IX. D	19	11	30	19	11	30	18	11					1				30
JML	74	45	119	74	45	119	71	44	2	1			1				119
TOTAL	212	167	379	212	167	379	204	162	5	4	1	1	1		1		379

CATATAN MUTASI

NO.	TANGGAL	KLAS	NAMA PESERTA DIDIK	KELUAR / BARU	KETERANGAN
1.	22-7-2024	VIII. C	Ghausa Ananda Subandi		SMP Mega Islamic Boarding School - Gunung Pati

Ket : Keluar

Peserta Didik Baru

Jumlah Guru dan Pegawai

No.	Nama	Mapel
1.	Dra.Hermien Budiwismaningrum, M.Si.	BK
2.	Ari Supratikno, S.Pd., M.Si.	IPS
3.	Lutfia Adiningtyas, S.Pd.	IPA
4.	Asmawi, S.Ag., M.Si.	PAI
5.	Rinanto, S.Pd.	PENJASKES
6.	Sunardi, S.Pd., M.Si.	Seni Budaya dan TIK
7.	Muhajirin, S.Pd.	IPA
8.	Nawangsari Pujiyastuti, S.Pd., M.M.	Bahasa Indonesia
9.	Priva Dina Rosasari, S.Pd., M.M.	Bahasa Inggris
10.	Yulianti Setyorini, S.Pd.	Bahasa Indonesia
11.	EndangSulistiyaningsih, S.Pd.	IPS
12.	Dewi Nurhayati, S.Pd.	BK
13.	Putri Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd.	Matematika
14.	RM.Aditya Wibisono, S.Pd.	Matematika

15.	Dewi Maftuchah, S.Pd.	Bahasa Jawa dan Prakarya
16.	Arta Wulanggara E.B, S.Pd.	PPKn
17.	Elisabeth Sinaga, S.Th.	Pend. Agama Kristen
18.	Eko Suprpti, S.Ag.	Pend. Agama Katolik
19.	Mughny El. Afwa Astitisar, M.Pd.	Seni Budaya dan Prakarya
20.	Ayu Sulistyawati, S.Pd.	Bahasa Inggris
21.	Muhammad Nur Rosyid	Seni Karawitan
22.	Amita Budhiyani, S.Pd. B, M.Pd.	Pend. Agama Budha

Jumlah Fasilitas

No.	Ruang	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang Koperasi dan Derba Guna	1
4.	Ruang Kelas	16
5.	Ruang UKS	1
6.	Ruang Bimbingan dan Konseling	1
7.	Ruang Komputer	1
8.	Ruang Ganti Olahraga	1
9.	Ruang Aula	1
10.	Ruang Pramuka	1
11.	Ruang OSIS	1
12.	Ruang Studio Band	1
13.	Lab. Fisika	1
14.	Lab. Biologi	1
15.	Lab. Bahasa	1
16.	Ruang Perpustakaan	1
17.	Ruang Tata Usaha	1

18.	Kamar Mandi Guru dan Karyawan	3
19	Toilet siswa	12
20.	Musala	1
21.	Lapangan Basket	1
22.	Garasi Mobil	1
23.	Gudang	2

Lampiran IX: DOKUMENTASI

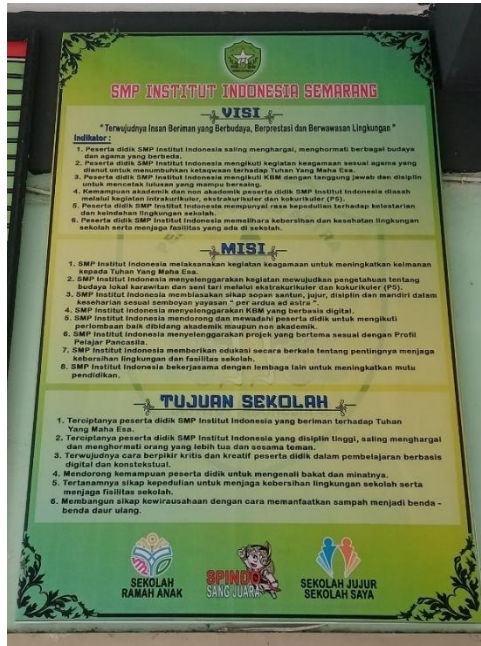
Gambar 1. Gerbang gedung “Sekolah Ramah Anak” SMP Institut Indonesia Semarang



Gambar 2. Spanduk “Sekolah Ramah Anak” SMP Institut Indonesia Semarang



Gambar 3. Visi & Misi SMP Institut Indonesia Semarang



Gambar 4. Struktur organisasi SMP Institut Indonesia Semarang



Gambar 5. Profil sekolah

PROFIL SEKOLAH	
1. NAMA SEKOLAH	: SMP INSTITUT INDONESIA
2. NOMOR STATISTIK	: 30403630203
3. PROVINSI	: JAWA TENGAH
4. DINOMI KOTA/KABUPATEN	: KOTA SEMARANG
5. KECAMATAN	: SEMARANG TIMUR
6. DESA / KELURAHAN	: KARANG TEMPEL
7. JALAN DAN NOMOR	: JALAN YAMAM MALUKU NO. 19
8. KODE POS	: 50125
9. TELEPON	: (084) 8314334
10. DAERAH	: PERKOTAHAN
11. STATUS SEKOLAH	: SWASTA
12. KELOMPOK SEKOLAH	: SUB RAYON 10
13. AKREDITASI	: TERAKREDITASI A
14. SURAT KEPUTUSAN / SK	: NOMOR : 0015/14P/76 TANGGAL : 1 APRIL 1976
15. PENERBIT SK DITANDATANGANI OLEH	: KARNULIL F & K JAWA TENGAH
16. TAHUN BERDIRI	: 1950
17. KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	: PADI
18. BANGUNAN SEKOLAH	: MILIK SENDIRI
19. LOKASI SEKOLAH	: TENGAH KOTA
20. JARAK KE PUSAT KECAMATAN	: 1 KM
21. JARAK KE PUSAT OTOD	: 5 KM
22. TERLETAK PADA LINTASAN	: KOTA
23. ORGANISASI PENYELENGGARA	: VAYASAN


KEPALA SEKOLAH

 Dra. HERWANTO BUDIWI SMANINGRUM, M.Si

Gambar 6. Deklarasi Sekolah Ramah Anak



Gambar 7. Poster “Stop Bullying”



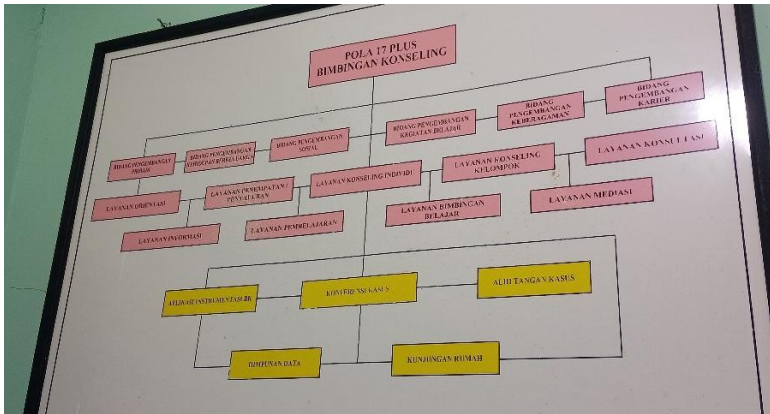
Gambar 8. Poster contoh-contoh teladan di sekolah





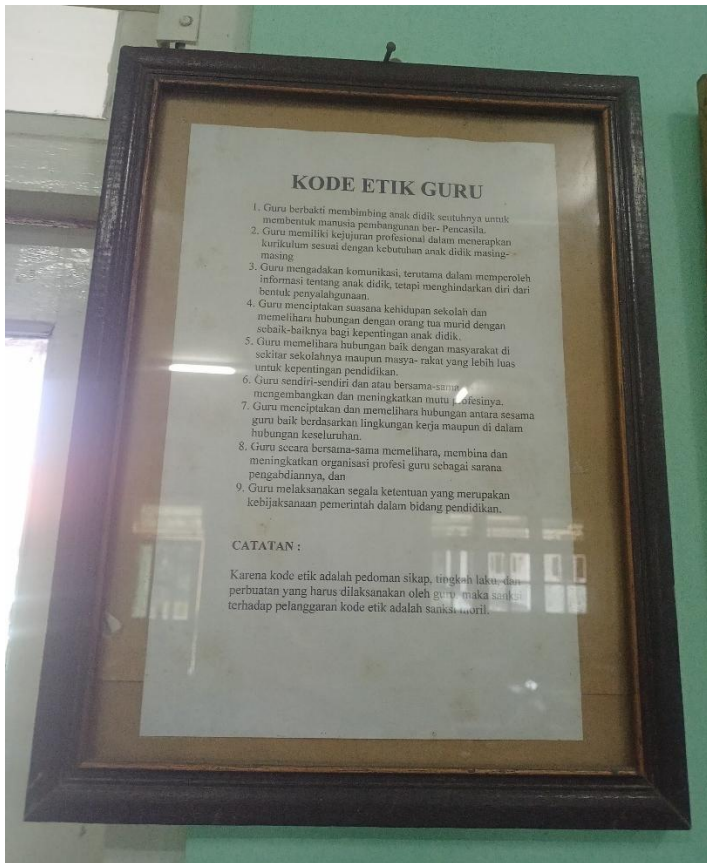


Gambar 9. Pola 17 plus bimbingan konseling, Program Tahunan BK, Kode etik guru



PROGRAM TAHUNAN BIMBINGAN DAN KONSELING
SMP NUSANTARA KENDAL SELATAN
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

PROGRAM TAHUNAN BIMBINGAN DAN KONSELING
SMP NUSANTARA KENDAL SELATAN
TAHUN PELAJARAN 2022/2023



Gambar 10. Guru BK mengatasi kasus-kasus yang ada





Gambar 12. Dokumentasi praktek salat kelas 9 yang merupakan implementasi SRA





*Gambar 13. Dokumentasi kegiatan di sosmed sekolah dan
YouTube materi anti-bullying*

<https://www.instagram.com/reel/Cu3DhkdMdeE/?igsh=MWY2b256ZWt2N285aQ==>

[2b256ZWt2N285aQ==](https://www.instagram.com/reel/Cu3DhkdMdeE/?igsh=MWY2b256ZWt2N285aQ==)

<https://youtu.be/VbflZNLHsTc?si=JLL6zUymYZm6kzOC>



Gambar 14. Dokumentasi wawancara informan





RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Aulia Berlia Novita
TTL : Magelang, 1 November 2001
Alamat Rumah : Jl. Gajah Timur 1a no.11, RT 01/RW
07, Gayamsari, Kota Semarang
No. HP : 088228945315
E-Mail :
aulia_berlia_novita_2003016036@walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Bustanul Athfal 26 (2007-2008)
2. SDN Pandean Lamper 03 Semarang (2008-2014)
3. MTsN 2 Kota Semarang (2014-2017)
4. MAN 1 Kota Semarang (2017-2020)
5. UIN Walisongo Semarang (2020-Sekarang)